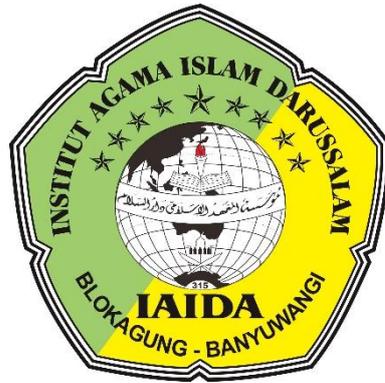


SKRIPSI

**ANALISIS GAYA BAHASA PADA NOVEL BIOGRAFI “BUYA HAMKA”
KARYA AHMAD FUADI**



Oleh:

SALZA BELLA AQILATUL NISA

NIM : 18112310048

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

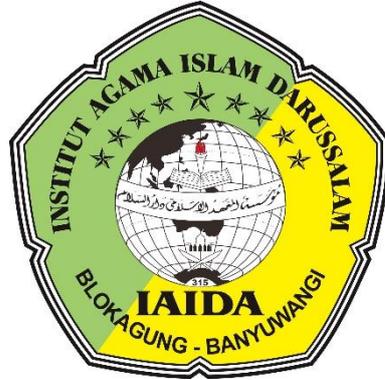
(IAIDA)

BLOKAGUNG TEGALSARI BANYUWANGI

2022

SKRIPSI

**ANALISIS GAYA BAHASA PADA NOVEL BIOGRAFI “BUYA HAMKA”
KARYA AHMAD FUADI**



Oleh:

SALZA BELLA AQILATUL NISA

NIM : 18112310048

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

(IAIDA)

BLOKAGUNG TEGALSARI BANYUWANGI

2022

SKRIPSI

**ANALISIS GAYA BAHASA PADA NOVEL BIOGRAFI “BUYA HAMKA”
KARYA AHMAD FUADI**

Diajukan Kepada Institute Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

SALZA BELLA AQILATUL NISA

NIM: 18112310048

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

ANALISIS GAYA BAHASA PADA NOVEL BIOGRAFI “BUYA HAMKA” KARYA AHMAD FUADI

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal: 05 Juni 2022

Mengetahui,

Ketua Prodi

ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3150929038601



Dosen Pembimbing

ASNGADI ROFIQ, M.Pd.
NIPY. 315919088901

LEMBAR PENGESAHAN

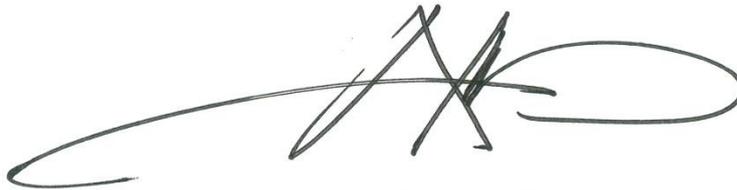
Skripsi saudari Salza Bella Aqilatul Nisa dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam pada tanggal :

11 Juni 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

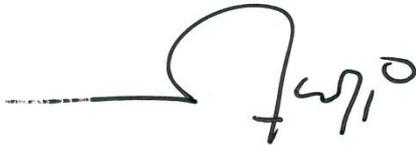
Tim Penguji:

Ketua



ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3150929038601

Penguji 1



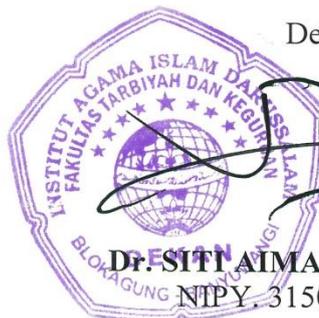
SYAFI' JUNADI, M.Pd.
NIPY. 3151801028801

Penguji 2



SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.
NIPY. 3152016119301

Dekan



Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Semua penulis akan meninggal. Hanya karyanya-lah yang akan abadi sepanjang masa. Maka tulislah sesuatu yang akan membahagiakan dirimu di akhirat nanti.” (Ali bin Abi Thalib)

Alhamdulillah wa syukurillah terselesaikannya goresan tinta yang mungkin bagi kalian tidaklah ada apa-apanya. Namun huruf demi huruf, kalimat demi kalimat saya rajut sehingga menjadi sebuah maha karya. Rintangan dan hambatan tak akan mengikis semangat meraih gelar sarjana. Saya akan mempersembahkan kepada beberapa sosok hebat dan berjasa kepada:

1. Teruntuk dua sosok insan paling hebat dan teristimewa di dalam hidup saya, ibunda Suciati dan ayahanda Santoso. Beliau yang senantiasa selalu mendoakanku siang dan malam, memberiku kata-kata penenang namun membawa pesan, telah menyayangi dan selalu meneguhkan hatiku untuk selalu bertahan. Saya selamanya sangat bersyukur memiliki kalian.
2. Teruntuk adik lelakiku Muhammad Radit Ilham dan adik perempuanku Alluna Izzatus Sholihah, yang tanpa sadar telah memberikan semangat, dan percayalah kalianlah alasanku tuk tersenyum.
3. Bapak ketua prodi kami Bapak Ali Manshur, M.Pd. yang tak pernah Lelah memperjuangkan kami.
4. Dosen pembimbing Bapak Asngadi Rofiq, M.Pd. yang tak pernah jenuh dalam membimbing dan memberi arahan kepada kami, serta dosen-dosen Tadris Bahasa Indonesia yang sudah menemani kami.
5. Teruntuk sahabat dunia akhirat Fatim, Silma dan Widat yang telah memberi warna tersendiri dalam kehidupan dan selalu meluangkan

waktunya mendengar keluh kesah tanpa bosan. Semoga kita tetap Bersatu sampai Jannah Nya.

6. Terima kasih kepada warga asrama Al-Madrasah khususnya kamar AF.2 dan teman-teman asrama Al-Fatimah (C.3) yang telah memberiku dukungan, semangat serta pelatihan hidup yang begitu bermakna.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Salza Bella Aqilatul Nisa

NIM : 18112310048

Progtam Studi : TADRIS BAHASA INDONESIA

Alamat : Dsn. Rukem Ds. Kemiri Kec. Singojuruh Kab. Banyuwangi
Prov. Jawa Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- a. Skripsi ini tidak pernah disahkan oleh lembaga perguruan tinggi manapun untuk mendapat gelar akademik apapun.
- b. Skripsi ini benar-benar hasil karya pribadi dan bukan merupakan hasil tindak kecurangan atas karya orang lain.
- c. Apabila dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini hasil dari tindak kecurangan, maka saya siap menanggung segala konsekuensi hukum yang dibebankan.

Banyuwangi, 26 Maret 2022



Yang menyatakan,



Salza Bella Aqilatul Nisa
NIM. 18112310048

ABSTRAK

Nisa', Salza Bella Aqilatul. 2021. "*Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Novel Biografi "Buya Hamka" Karya Ahmad Fuadi*". Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung – Banyuwangi. Dosen Pembimbing Asngadi Rofiq, M.Pd.

Kata Kunci: Novel, Gaya Bahasa, Stilistika.

Sastra ialah suatu karya sastra imajinatif dan kreatif berupa khayalan yang menciptakan pembaca atau penikmat sastra tersebut terhipnotis karena cerita-cerita atau hasil karya sastra tersebut menyajikan konflik yang menarik. Melalui sastra, seseorang bisa melihat pandangan masyarakat melalui kehidupan sosial dan juga bisa memberikan gambaran kehidupan sosial yang bersifat nyata melalui daya imajinnya. Selain itu, sastra juga bisa disebut sebagai media hiburan yang mempunyai nilai estesis tinggi yang disampaikan para sastrawan dengan cara komunikatif.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa fokus penelitian, diantaranya (1) Bagaimana wujud gaya bahasa yang terdapat pada Novel Biorafi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi? (2) Bagaimana fungsi gaya bahasa yang terdapat pada Novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi? Di dalam Penelitian ini juga bertujuan diantaranya (1) Mengetahui deskripsi gaya bahasa pada Novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi. (2) Mengetahui deskripsi fungsi gaya bahasa pada Novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif ini adalah untuk menjelaskan dengan lebih mendalam sebuah fenomena dengan cara pengumpulan data dan menganalisis data serta teori-teori yang diteliti oleh peneliti. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat.

Hasil penelitian ini ditemukan wujud dan fungsi gaya bahasa, di antaranya yakni gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi ditemukan beberapa jenis gaya bahasa yang digunakan, di antaranya adalah 8 macam gaya bahasa perbandingan, 7 macam gaya bahasa pertentangan, 5 macam gaya bahasa pertautan, dan 4 macam gaya bahasa perulangan.

ABSTRACT

Nisa', Salza Bella Aqilatul. 2021. *“Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Novel Biografi “Buya Hamka”*. Indonesian Language Tadris Study Program Faculty of Tarbiyah and Teacher Training Institute of Islamic Religion Darussalam Blokagung – Banyuwangi. Advisory Lecturer Asngadi Rofiq, M.Pd.

Keywords: Novel, Language Style, Stylistics.

Literature is an imaginative and creative literary work in the form of fantasy that makes the reader or connoisseur of the literature hypnotized because the stories or literary works present interesting conflicts. Through literature, one can see the views of society through social life and can also provide a real picture of social life through its imaginative power. In addition, literature can also be referred to as an entertainment medium that has a high aesthetic value which is conveyed by writers in a communicative way.

In this study, there are several research focuses, including (1) What is the form of the language style found in the Novel Birafi Buya Hamka by Ahmad Fuadi? (2) What is the function of style in the Biography Novel Buya Hamka by Ahmad Fuadi? This study also aims to include (1) Knowing the description of the style of language in the Biographical Novel of Buya Hamka by Ahmad Fuadi. (2) Knowing the description of the function of language style in the Biography Novel Buya Hamka by Ahmad Fuadi. This study uses a qualitative method is to explain in more depth a phenomenon by collecting data and analyzing data and theories studied by researchers. In this study, researchers used data collection techniques using reading and note-taking techniques.

The results of this study found the form and function of language style, including comparative language style, contradictory language style, linking language style, and repetition language style. The Biography of Buya Hamka by Ahmad Fuadi found several types of language styles used, including 8 types of comparative language styles, 7 types of contradictory language styles, 5 types of linking language styles, and 4 types of repetition language styles.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, dan tak lupa mengucapkan syukur atas semua limpah rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul ***“Analisis Gaya Bahasa pada Novel Biografi Buya Hamka Karya Ahmad Fuadi”*** yang mana dapat menyelesaikan dengan sebaik mungkin.

Sholawat serta salam kepada junjungan kita yaitu Nabi Muhammad Saw. yang telah menjadi teladan bagi umatnya.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. Kedua Orang Tua.
2. Dr. H. Ahmad Munib Syafa’at, Lc., M.E.I. Rektor Institut Agama Islam Darussalam.
3. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Ali Manshur, M.Pd. Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia.
5. Asngadi Rofiq, M.Pd. Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
7. Semua pihak yang ikut serta baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberi tenaga pikirannya demi menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan penulis kecuali do’a kepada Allah Swt. Semoga segala kebaikan dari beliau semua mendapatkan balasan dari-Nya.

Tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Demikian juga dengan skripsi ini, tentunya masih ada kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati ‘penulis berharap akan saran dan kritik yang konstruktif. Dan atas segala kekhilafan dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya sebagai manusia yang lemah.

Akhirnya kepada Allah Swt. Penulis kembalikan segala sesuatu dengan harapan semoga skripsi ini tersusun dengan *ridho*-Nya serta dapat memberikan manfaat. *Amin Yarobbal ‘Alamin.*

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	7
1. Kajian Stilistika	7
2. Gaya Bahasa	8
3. Majas	9
B. Penelitian Terdahulu.....	25
C. Alur Pikir Penelitian	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Kehadiran Penelitian	33

C. Sumber Data.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Keabsahan Data.....	35
F. Analisis Data.....	36
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	38
H. Sistematika Penulisan.....	38
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Penelitian.....	40
B. Verifikasi Data Lapangan.....	43
BAB V PEMBAHASAN	
A. Majas Perbandingan dan Fungsinya.....	55
1. Majas Perumpaan.....	55
2. Majas Metafora.....	60
3. Majas Personifikasi.....	61
4. Majas Depersonifikasi.....	63
5. Majas Pleonasme.....	68
6. Majas Perifrasis.....	69
7. Majas Antisipasi.....	70
B. Majas Pertentangan dan Fungsinya.....	71
1. Majas Hiperbola.....	71
2. Majas Oksimoron.....	76
3. Majas Zeugma.....	80
4. Majas Satire.....	82
5. Majas Klimaks.....	83
6. Majas Sinisme.....	84
7. Majasa Pradoks.....	84
C. Majas Pertautan dan Fungsinya.....	85
1. Majas Eponim.....	85
2. Majas Antonomasi.....	86
3. Majas Erotis.....	87
4. Majas Asindeton.....	89
D. Majas Perulangan dan Fungsinya.....	90

1. Majas Epizeukis	90
2. Majas Tautotes	91
3. Majas Simploke.....	92
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	94
B. Implikasi Penelitian.....	94
C. Keterbatasan Penelitian.....	96
D. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu.....	28
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual	31
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kartu Bimbingan

Lampiran 2 : Dokumentasi

Lampiran 3 : Cek Plagiarism

Lampiran 4 : Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sastra merupakan suatu karya yang menuju dalam kreativitas yang imajinatif. Senada dengan pendapat Sari (2021: 1) ia berpendapat bahwa sastra ialah hasil kreativitas berupa karya seni yang imajinatif, fiktif, dan inovatif. Bukan hanya hasil kreativitas yang menjadi sebuah khayalan pengarang. Sastra hadir yakni bertujuan untuk mengekspresikan perasaan secara kuat setelah pengarang mengalami merenungi, menyikapi, serta menghayati berbagai pengalaman hidup yang telah dialami secara intensif (Nurgiyantoro, 2019: 134).

Karya sastra bisa menciptakan pembaca atau penikmat sastra terhipnotis karena cerita-cerita yang disajikan yakni berupa konflik yang sangat menarik. Konflik yang menarik mempunyai kesesuaian dengan realita yang terjadi di kehidupan nyata sehingga bisa menarik kepedulian peminatnya. Selain itu sastra juga bisa disebut sebagai media hiburan yang memiliki nilai estesis tinggi yang disampaikan sastrawan secara komunikatif. Sastra akan selalu berdampingan dengan bidang sosial dan budaya masyarakat yang ada.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 321) mengemukakan bahwa sebuah karya sastra juga berhubungan dengan pesan moral yang akan disampaikan pengarang dalam tulisannya yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak serta martabat manusia.

Melalui sastra, seseorang bisa melihat pandangan masyarakat menilai kehidupan sosial dan juga bisa memberikan gambaran terhadap kehidupan sosial yang bersifat nyata melalui daya imajinatifnya. Seorang sastrawan mengembangkan idenya, sehingga berbagai realitas di kehidupan dianalisis, kemudian diadikam dalam sebuah sarya sastra yang lazim bermediumkan bahasa. Karena penggunaan bahasa dapat menjadi sebuah penentu kualitas sebuah karya sastra.

Salah satu bentuk dari beragam karya sastra adalah novel. Novel ialah sebuah kisah yang dimainkan oleh pemain atau pemeran tertentu dengan latar belakang, tahapan serta rangkaian alur cerita yang dituangkan menjadi sebuah cerita hasil dari imajinasi atau khayalan seorang pengarang (Rizqi, 2018: 19). Menurut Hermawam (2019: 16) menjelaskan tentang novel ialah karya sastra berupa tulisan yang menceritakan sesuatu yang bersifat khayalan, rekaan, dan cerita tersebut tidak benar-benar terjadi di dunia nyata.

Sedangkan menurut Hermawan (2019: 16) novel merupakan karya sastra berupa fiksi yang panjangnya mencukupi, tidak terlalu panjang, dan juga tidak terlalu pendek. Novel berbeda dengan cerpen. Perbedaannya yakni terletak pada bentuknya. Isi novel tidak sepadat dengan isi cerpen, namun novel bisa memperlihatkan suatu karakter penokohnya yang berkembang dalam cerita novel tersebut, seperti halnya terjadi permasalahan-permasalahan yang rumit dalam kisahnya karena melibatkan karakter lainnya. Sehingga menjadikan para pembaca novel seakan-akan ikut andil berperan menjadi tokoh pada novel yang menyajikan konflik

yang rumit dan memiliki daya tarik pembacanya melalui keterampilan gaya bahasa yang baik.

Kosa kata dalam keterampilan berbahasa harus mencukupi, karena kekayaan kosa kata seorang sastrawan ikut menentukan kualitas keterampilan berbahasa orang tersebut. Bahasa yang digunakan oleh penulis atau sastrawan berdasarkan tingkat kreativitas maupun tingkat tingkat imajinasi penulis tentang suatu cara memperindah kata-kata menjadi suatu bentuk karya sastra yang disebut dengan gaya bahasa.

Penggunaan gaya bahasa yang menarik sangat diperlukan bagi penulis agar fungsi karya bahasa dapat diterima pembaca, sehingga karya sastra tersebut bisa menarik minat seseorang untuk membacanya. Karya sastra sendiri mempunyai fungsi struktural untuk dijadikan penentu baik tidaknya suatu karya sastra. Oleh karena itu, sebuah karya sastra juga ikut menentukan makna karya sastra yang dianalisis berdasarkan fungsi strukturalnya (Pradopo, 2020: 9).

Gaya bahasa memiliki tujuan utama yakni dapat menghadirkan aspek keindahan pada setiap karya yang diciptakan, tujuan utama meliputi sistem penggunaan bahasa model satu yang mencakup dalam ruang lingkup linguistik, Adapun sistem model yang ke dua yakni berupa ruang lingkup kreativitas sastra (Ratna, 2017: 67). Setiap gaya bahasa yang ditulis yakni berupa kreatifitas tulisan sastrawan yang nantinya mempunyai gaya kepenulisan yang dipengaruhi oleh pengarang atau sastrawan, sehingga dapat dikatakan bahwa, karakter seorang pengarang sangat mempengaruhi

karya-karyanya. Berdasarkan yang diungkapkan oleh Pradopo (2020: 52) bahwa gaya bahasa merupakan rangkaian kata-kata yang diungkapkan berdasarkan perasaan hati seorang sastrawan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja, sehingga sebuah karya sastra yang diciptakan memberikan perasaan tertentu dalam hati para pembaca.

Andriyanto (2017: 281) juga mengungkapkan gaya bahasa adalah penggunaan gaya bahasa yang digunakan secara khusus agar mendapatkan efek estetis, sehingga menghasilkan karya sastra yang dituangkan dalam bentuk tulisan maupun lisan mempunyai nilai-nilai seni yang menarik. Setiap pengarang mengungkapkan isi pikirannya melalui bahasanya yang khas, hal tersebut sejalan dengan pendapat Pradopo (2020: 52) gaya bahasa yakni cara seseorang mengungkapkan pikirannya melalui gaya bahasanya yang khas dengan memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah suatu cara seseorang mengekspresikan dirinya baik dalam bentuk tingkah laku maupun tulisan yang bertujuan untuk *mengekspose* karyanya agar bisa dipahami dan dinikmati oleh orang lain.

Karya sastra yang akan peneliti kaji adalah sebuah novel biografi yang berjudul “Buya Hamka”. Novel tersebut merupakan novel terbaru karya Ahmad Fuadi yang terbit pada Bulan Desember 2021. Ahmad Fuadi merupakan novelis Indonesia yang telah menulis beberapa novel, juga telah mendapatkan apresiasi dengan tingkat *best seller* pada tahun 2009 dan beberapa novelnya sudah berhasil difilmkan, salah satunya yakni novel yang berjudul 5 Menara.

Ahmad Fuadi lahir di Nagari Bayur, Maninjau, Sumatra Barat pada tanggal 30 Desember 1972. Selain menjadi penulis novel, Ahmad Fuadi juga menjalani profesi sebagai praktisi konservasi dan juga wartawan. Pada tahun 2010, Ahmad Fuadi dapat meraih Anugrah Pembaca Puisi Indonesia dan novel yang berjudul *5 Menara* yakni novel karya pertamanya yang masuk pada nominasi *Khatulistiwa Literary Award* sehingga menjadikan salah satu penerbit di Negeri Jiran Malaysia, yakni PTS Litera tertarik untuk menerbitkan novel tersebut dalam versi bahasa melayu.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji gaya bahasanya pada ranah kajian stilistika. Dikarenakan novel tersebut bukan hanya sekedar novel biasa. Novel *Buya Hamka* yakni novel biografi yang menceritakan lika-liku perjalanan ulama besar serta sastrawan Indonesia kelahiran Nagari, Sumatera Barat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Konteks penelitian di atas, dapat ditemukan dua fokus penelitian yang perlu dikaji pada penelitian ini :

1. Bagaimana wujud gaya bahasa yang terdapat pada Novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi?
2. Bagaimana fungsi wujud gaya bahasa yang terdapat pada Novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas dapat ditemukan tujuan dalam penelitian di antaranya:

1. Mengetahui deskripsi wujud gaya bahasa pada Novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi.
2. Mengetahui deskripsi fungsi wujud gaya bahasa pada Novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi.

D. Manfaat Penelitian

Pada manfaat penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yakni:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan pengetahuan dalam bidang gaya bahasa pada spesifiknya dalam kajian stilistika.
 - b. Meningkatkan perkembangan pengkajian sastra dan juga dapat mempermudah pemahaman pembaca tentang kajian stilistika.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat menambah wawasan tentang kajian stilistika.
 - b. Dapat memberikan wawasan dan ilmu tentang kajian stilistika.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Menurut Sugiyono (2020: 78-79) kajian teori adalah sebuah perangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang bertujuan untuk melihat fenomena secara sistematis dengan cara spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga berguna untuk menjabarkan dan mengira-ngira atau meramal fenomena. Secara sederhana, Sugiyono (2020: 79) menjelaskan tentang kajian teori ialah sebuah pengalaman dan pemikiran seseorang yang sudah terbukti secara empiris, menjadi sebuah penjelasan yang memahami, meramalkan dan mengendalikan semua kejadian fenomena.

1. Kajian Stilistika

Menurut Pradopo (2020: 2) stilistika adalah bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi bahasa dalam penggunaan gaya bahasa sastra. Jadi, stilistika merupakan studi gaya bahasa yang menyarankan suatu bentuk ilmu pengetahuan tentang kesastraan atau paling sedikit yakni berupa studi yang metodis. Seperti yang diungkapkan Nurgiyantoro (2019: 75) bahwa kajian stilistika lebih menunjuk pada pengertian bahasa tentang gaya, memuat kajian mengenai wujud performativitas kebahasaan, khususnya digunakan untuk merangkai teks-teks karya kesusastraan.

Kesan pertama yang muncul jika berbicara tentang stilistika yakni pasti membicarakan hal terkait dengan kesastraan. Artinya, berbagai bahasa sastra yang dipakai dalam berbagai karya sastra itu menjadi fokus kajian (Nurgiyantoro, 2019: 75). Kajian stilistika bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam seorang penulis mempergunakan tanda-tanda linguistik agar memperoleh efek khusus dari penikmat karya sastranya (Nurgiyantoro, 2019: 76).

2. Gaya Bahasa

Pradopo (2020: 4) mengungkapkan gaya bahasa adalah kekayaan atau pemanfaatan seseorang ketika melaksanakan kegiatan bertutur dan menulis. Lebih khususnya lagi, ragam bahasa tertentu yang digunakan bertujuan untuk memperoleh efek-efek tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Slametmuljana (2020: 4) mengemukakan bahwa gaya Bahasa adalah ungkapan perasaan sastrawan yang dituangkan melalui tulisan secara sengaja ataupun tidak sengaja, sehingga menimbulkan perasaan tertentu bagi pembaca.

Definisi yang dikemukakan oleh Slametmuljana terdapat orientasi ekspresif yang memusatkan perhatian pada pengarang. Hal ini juga sepemikiran dalam devinisi Pradopo (2020: 4) bahwa gaya bahasa adalah salah satu cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan kepribadian dan jiwa seorang penulis. Maka dari itu, dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa gaya

bahasa merupakan bahasa khas yang digunakan penulis dalam menciptakan sebuah karya sastra, sehingga menjadikan karya sastra tersebut tidak monoton dan bisa menarik minat para pembaca.

3. Majas

Terdapat beberapa pengertian tentang majas yang dikemukakan oleh beberapa para ahli. Andriyanto (2017: 2) mengungkapkan pengertian tentang majas adalah bahasa indah yang dipergunakan guna meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan dan membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang konteksnya lebih umum. Sedangkan pendapat Santoso (2019: 3) majas adalah Bahasa kiasan yang dapat menghidupkan dan membangkitkan efek dan menimbulkan makna konotasi tertentu bagi para penikmatnya.

Penulis ataupun penikmat karya sastra dapat memanfaatkan majas untuk menjelaskan gagasan pemikiran mereka (Yanto 2017: 201). Maka dari itu, dengan adanya majas dapat menghasilkan hasil karya sastra yang lebih menarik, lebih hidup, sehingga tidak menjadikan pembaca bosan ketika menikmati karya sastra (Islam 2018: 201). Menurut pandangan Tarigan, (2013: 5) Majas memiliki berbagai ragam jenis yang relatif banyak. Dari sekian banyak bentuk permajasan, tampak bahwa majas-majas itu pada umumnya terbagi menjadi empat jenis, yakni majas perbandingan, perulangan, pertentangan, dan pertautan.

Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai gaya bahasa tersebut, sebagai berikut:

a. Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Sehingga di dalamnya terdapat sesuatu yang yang dibandingkan dan sesuatu yang menjadi dandingannya. Persamaan-persamaan itu seperti ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2019: 218).

Dari berbagai perbandingan tersebut bisa dilihat dari sifat kelangsungan perbandingan persamaannya dapat dapat dibedakan dalam bentuk majas perumpamaan, metafora, alerogi, personifikasi, depersonifikasi, alerogi, antitesis, pleonasme, tautologi, perifrasis, antisipasi, prolepsis, dan koreksi.

1). Perumpamaan

Majas perumpamaan ialah majas yang membandingkan suatu hal yang berbeda, akan tetapi dianggap sama.

2). Metafora

Majas metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud fisik, ide, benda, sifat, atau perbuatan dengan fisik, ide, benda, sifat atau perbuatan lain yang bersifat implisit.

3). Personifikasi

Majas personifikasi adalah suatu bentuk pemajasan yang memberikan kemanusiaan kepada benda mati. Maksudnya, sifat-sifat tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak diberikan untuk benda-benda atau makhluk hidup nonhuman yang tidak hidup dan tidak berakal.

4). Depersonifikasi

Majas depersonifikasi ialah majas yang meletakkan sifat benda terhadap manusia atau insan.

5). Antitesis

Majas antithesis ialah majas yang membandingkan kata-kata yang memiliki makna bertentangan.

6). Pleonasme

Majas pleonasme ialah majas yang menggunakan kata-kata yang dilebih-lebihkan, akan tetapi jika kata dalam kalimat tersebut dihilangkan maknanya akan tetap utuh tidak merusak maknanya.

7). Perifrasis

Majas perifrasis ialah majas yang menggunakan kata-kata secara berlebihan, akan tetapi pada hakikatnya dapat diganti hanya dengan menggunakan satu kata saja.

8). Antisipasi

Majas antisipasi ialah gaya bahasa yang menggunakan satu atau beberapa kata terlebih dahulu sebelum gagasan atau peristiwa yang dituju.

9). Koreksi atau Epanortosis

Majas koreksi atau epanortosis ialah majas yang awalnya ingin menegaskan sesuatu, akan tetapi pada akhir kalimatnya terdapat pengoreksian kalimat untuk memperbaiki kalimat yang salah.

10). Alegori

Majas alegori ialah majas yang menceritakan sesuatu di kisahkan dengan lambing-lambang, majas ini biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia.

b. Majas Pertentangan

Majas pertentangan yakni majas yang memiliki makna yang berbeda dengan kata aslinya. Menurut Tarigan, (2013: 53) berpendapat bahwa majas pertentangan merupakan majas yang maknanya bertentangan dengan kata-kata sebenarnya. Majas ini terbagi menjadi: hiperbola, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, zeugma, silepsis, satire, innuendo, antifrasis, paradox, klimaks, antiklimaks, hysteron proteron, hipalase, sisnisme, dan sarkasme.

1). Hiperbola

Majas hiperbola ialah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan berlebihan dari maksud yang sebenarnya.

2). Litotes

Majas litotes ialah majas yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan atau dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya.

3). Ironi

Majas ironi ialah majas yang menyatakan pertentangan dengan maksud mengolok-olok.

4). Oksimoron

Majas oksimoron ialah majas yang menggunakan kata berlawanan untuk menyatakan suatu makna yang bertentangan dengan makna sebenarnya.

5). Paronomasia

Majas paronomasia ialah majas yang dituangkan melalui sederetan kata yang berbunyi sama, akan tetapi mempunyai makna yang berlainan.

6). Paralipsis

Majas paralipsis ialah majas yang digunakan untuk menjelaskan perkataan seseorang tidak mengatakan apa yang dimaksud dalam kalimat tersebut.

7). Zeugma

Majas zeugma ialah majas yang menggunakan dua buah kata, yang memiliki arti atau makna yang bertentangan.

8). Satire

Majas satire ialah majas yang berisikan ungkapan-ungkapan untuk mengejek, menertawakan atau menolak sesuatu.

9). Inuendo

Majas inuendo ialah majas berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya terjadi di dalam alur cerita yang disajikan.

10). Antifrasis

Majas antrifrasis ialah majas yang menggunakan ungkapan dengan makna sebaliknya.

11). Paradoks

Majas paradoks ialah majas yang urutan gagasan yang diungkapkan semakin penting dari gagasan-gagasan sebelumnya.

12). Klimaks

Majas klimaks ialah majas yang di dalamnya terkandung susunan kalimat yang diungkapkan semakin penting dari ungkapan-ungkapan sebelumnya.

13). Antiklimaks

Majas antiklimaks yakni kebalikan dari majas klimaks, majas antiklimaks merupakan majas yang berisikan gagasan terpenting kemudian diurutkan kegagasan yang kurang penting.

14). Apostrof

Majas apostrof ialah majas yang mengalihkan amanat bagi orang yang hadir kepada orang yang tidak hadir, misalnya kepada seseorang yang sudah meninggal dunia, kepada barang atau objek khayalan, roh-roh, sehingga dapat diperumpamakan berbicara kepada orang yang hadir.

15). Apofasis atau Preterisio

Majas apofasis ialah majas yang berisikan penegasan terhadap sesuatu yang bersifat rahasia atau disembunyikan.

16). Histeron proteron

Majas histeron proteron ialah majas yang berisikan ungkapan kebalikan dari sesuatu yang masuk akal.

17). Hipalase

Majas hipalase ialah majas yang ungkapannya berisikan ungkapan pernyataan secara langsung yang diambil dari dua unsur gagasan.

18). Sinisme

Majas sinisme ialah majas yang mengungkapkan sindiran karena ketidakyakinannya atas kebaikan seseorang.

19). Sarkasme

Majas sarkasme ialah majas berupa ungkapan sindiran yang menggunakan kata-kata keras dan tidak menyenangkan untuk didengar.

20). Paronomasia

Majas paronomasia ialah majas yang berbunyi sama, akan tetapi mempunyai makna lain atau berbeda.

c. Majas Pertautan

Tarigan (2013: 119) menjelaskan majas pertautan ialah majas yang didalamnya terkandung unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna sebenarnya yang dimaksudkan dan apa yang secara konkrit dimaksudkan oleh pembicara. Majas ini terbagi menjadi:

1). Metonimia

Majas metonimi adalah sebuah ungkapan menunjukkan adanya pertalian atau pertautan kata-kata dan makna yang sesungguhnya.

2). Sinekdoke

Istilah sinekdoki berasal dari bahasa Yunani *synekdechsthai* yang berarti 'menerima bersama-sama'. Majas sinekdoki adalah majas yang mempunyai cara pengungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri.

3). Alusi

Majas alusi ialah majas menceritakan sesuatu secara tidak langsung di dalam kejadian atau peristiwa dan tokoh berdasarkan pengetahuan atau pendapat yang dimiliki oleh pengarang.

4). Eufeminisme

Majas eufeminisme ialah majas yang cara pengungkapannya menggunakan bahasa yang lebih halus karena pengungkapan bahasa yang sebenarnya dianggap lebih kasar.

5). Eponim

Majas eponim ialah majas yang mengungkapkannya nama seseorang untuk menyatakan sifat tertentu.

6). Epitet

Majas epitet ialah majas yang mengungkapkan sifat atau ciri khas seseorang atau sesuatu.

7). Antonomisia

Majas antonomisia ialah majas yang menggunakan ungkapan jabatan seseorang sebagai ganti namanya.

8). Erotesis

Majas erotesis ialah majas yang mengungkapkan ungkapan dalam pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban bagi pendengar atau penikmat karya sastra, ungkapan pertanyaan ini yang biasa digunakan dalam ceramah atau pidato.

9). Asindeton

Majas asindeton ialah majas yang tidak menggunakan kata sambung sama sekali diantara kata, frasa, atau klausa yang sederajat. Sebagai pengganti kata sambung dalam majas asindeton yakni menggunakan tanda koma (,) untuk menyambungkan kata-katanya.

10). Paralelism

Majas paralelism ialah majas yang menyamakan pemakaian dalam bentuk kata-kata atau frase-frase yang dapat menduduki fungsi makna gramatikal yang sama.

11). Elipsis

Majas ellipsis ialah majas yang menghilangkan salah satu atau beberapa unsur yang dianggap penting dalam tataran sintaksis.

12). Gradasi

Majas gradasi ialah majas yang mengandung rangkaian paling sedikit tiga rangkai kata-kata, majas tersebut mempunyai ciri yakni dengan cara mengulang-ulang perubahan pada setiap ungkapan.

d. Majas perulangan

Majas perulangan ialah majas yang isinya bermaksud untuk mengulang kata atau frasa dalam kalimat. Majas perulangan terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1). Antanaklasis

Majas antanaklasis ialah suatu majas yang mengulang-ulang kata-kata yang sama akan tetapi mempunyai makna berbeda.

2). Kiasmus

Majas kiasmus ialah majas yang mengulang kata dalam kalimat, namun makna dari kata yang diulang mempunyai makna yang berbeda atau lebih tepatnya yakni kebalikannya.

3). Epizeukis

Majas epizeukis ialah majas yang mengulang kata-katanya apabila dirasa kata-kata tersebut sangat penting.

4). Tautotes

Majas tautotes ialah majas yang mengulang-ulang katanya dalam sebuah kalimat.

5). Epanalepsis

Majas epanalepsis ialah majas yang mengulang kata pertamanya dan terakhir dalam suatu kalimat.

6). Aliterasi

Majas aliterasi ialah wujud gaya bahasa perulangan konsonan yang sama. Majas aliterasi biasanya digunakan dalam bentuk puisi dan prosa yang berfungsi sebagai perhiasan atau penekanan dalam sebuah karya sastra.

7). Asonansi

Majas asonansi ialah wujud gaya bahasa perulangan vokal yang sama majas asonansi biasanya digunakan dalam bentuk puisi atau prosa untuk memperoleh penekanan dan mempertahankan keindahan.

8). Anafora

Majas anafora ialah wujud gaya bahasa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kata.

9). Epistrofa

Majas epistrofa ialah wujud gaya bahasa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

10). Simploke

Majas simploke ialah wujud gaya bahasa perulangan pada awal dan akhir beberapa barisan atau kalimat berturut-turut.

11). Mesodilopsis

Majas mesodilopsis ialah wujud gaya bahasa perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat yang berurutan.

11). Anadiplosis

Majas mesodilopsis ialah wujud gaya bahasa perulangan yang terletak pada akhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama klausa atau kalimat berikutnya.

g. Fungsi gaya bahasa

Menurut Sahmudi (2017: 3) menyatakan bahwa tujuan utama gaya bahasa terhadap karya sastra ialah dapat menghadirkan aspek keindahan.

Keindahan dalam bahasa sastra merupakan aspek urgen dalam karya sastra. Fungsi gaya bahasa itu sendiri berguna untuk menghidupkan suatu kalimat dan menjadikan suatu kalimat lebih indah. Untuk menghasilkan gaya bahasa yang indah dan menarik, pengarang harus menentukan syarat-syarat dalam pemilihan kata atau kalimat yang akan dituangkan ke dalam karya sastra. Sahmudi (2017: 3) mengatakan syarat sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur dasar untuk dijadikan landasan dalam membuat karya sastra. Tiga unsur tersebut berupa kejujuran, sopan santun, dan menarik minat pembaca.

h. Novel

Kata novel atau "*novellus*" adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa latin. *Novellus* merupakan sebuah kata yang berasal dari kata *novus* yang bermakna baru atau lebih dikenal dengan istilah *new* dalam bahasa Inggris yang bermakna baru. Novel ialah salah satu bentuk hasil karya sastra terlengkap dibandingkan dengan hasil karya sastra yang lainnya. Menurut pendapat Hermawan (2019: 12) Novel ialah sebuah kisah yang dimainkan oleh pemain atau pemeran tertentu dengan latar belakang, tahapan serta rangkaian alur cerita yang dituangkan menjadi sebuah cerita hasil dari imajinasi atau khayalan seorang pengarang.

Di dalam novel juga menyajikan menyajikan konflik yang menjadikan pembaca seakan-akan menjadi pemeran tokoh yang dimainkan di dalam novel. Konflik yang disajikan pada karya sastra berupa masalah yang berupa hubungan manusia itu antara lain dapat berwujud persahabatan,

kesetiaan, pengkhianatan, kekeluargaan seperti hubungan suami dengan istri, orangtua dengan anak, dengan sesama, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia (Asngadi Rofiq, 2022: 128)

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah memilih beberapa acuan yang relevan agar bisa menghasilkan sebuah penelitian yang lebih baik lagi. Berikut beberapa penelitian yang menjadi acuan peneliti dalam proses penelitian :

Pertama, penelitian karya Siti Rofi'atul Hasanah dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kumpulan Puisi Setelah *Gelanggang itu* Karya Esha Tegar Putra”. Didalam penelitian Siti Rofi'atul Hasanah, terdapat beberapa masalah yang dibahas didalam penelitian ini yaitu a. Apa sajakah jenis bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Setelah Gelanggang Itu* karya Esha Tegar Putra? b. Apa sajakah nilai-nilai Pendidikan dalam kumpulan puisi *Setelah Gelanggang Itu*?

Beberapa tujuan yang terdapat pada penelitian ini yakni, menjelaskan dan menganalisis gaya bahasa dan nilai pendidikan pada buku kumpulan puisi *Setelah Gelanggang Itu*. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*, karena karena data penelitian terdahulu berupa teks. Hasil penelitian tersebut telah mendeskripsikan gaya bahasa yang mencakup perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, hiperbola, litotes, anafora, mesodilipsis, epifora, dan alegori. Penelitian tersebut juga mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada buku kumpulan puisi *Setelah Gelanggang*

Itu yakni berupa penilaian kerja keras, nilai mandiri, nilai religius, nilai toleransi, nilai jujur, dan nilai cinta damai.

Adapun beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti sebelumnya. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan objek kajian gaya bahasa yang sama. Selain itu persamaannya juga terdapat pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kualitatif, dengan mengumpulkan berbagai data sumber dari sebuah jurnal dan buku. Sedangkan dilihat dari sisi perbedaannya yakni terletak pada konteks yang dianalisis. Objek penelitian terdahulu menggunakan kumpulan puisi yang menjadi objek penelitian, sedangkan penelitian peneliti menggunakan objek novel biografi yang berjudul “Buya Hamka”. Perbedaan juga terletak pada fokus penelitian, penelitian terdahulu terdapat nilai-nilai pendidikan yang dibahas. Sedangkan peneliti membahas tentang gaya bahasa dan manfaat gaya bahasa tersebut.

Kedua, Penelitian karya Surya Lestari Arsyad dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Terjemahan Layla dan Majnun Karya Syekh Nizami Ganjavi (Kajian Stilistika)”. Di dalam penelitian Surya Lestari Arsyad, ditemukan masalah yaitu mengkaji tentang bagaimanakah gaya bahasa yang ada pada novel terjemahan “Layla dan Majnun” karya Syekh Nizami Ganjavi? Beberapa tujuan yang terdapat pada novel terjemahan “Layla dan Majnun” karya Syekh Nizami Ganjavi yakni untuk mendeskripsikan gaya bahasa pada novel tersebut. Penelitian tersebut menggunakan teknik baca dan teknik catat, gaya bahasa yang sudah ditemukan pada novel Layla dan Majnun

dicatat, kemudian diklasifikasi berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa. Hasil penelitian tersebut, ditemukan 139 penggunaan gaya bahasa secara keseluruhan, dari 10 jenis gaya bahasa, dan dalam 3 pengklasifikasiannya.

Terdapat persamaan dan persamaan pada penelitian sebelumnya. Persamaannya yakni sama menggunakan metode kualitatif. Konteks yang dianalisis sama-sama menggunakan objek novel. Adapun letak perbedaannya yaitu terletak pada konteks permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak mencakup menjabarkan fungsi dari gaya bahasa terhadap novel yang diteliti.

Ketiga, penelitian karya Ika Puspita Sari, Fathia Rosyida, dan Abdul Ghoni Asror dalam jurnal yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Pada Novel “Perempuan Bayangan” Karya Netty Virgiantini Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”. Fokus penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik pencatatan, reduksi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Gaya bahasa yang terdapat pada Novel “Perempuan Bayangan” Karya Netty Virgiantini, yaitu: Ditemukan gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa penegasan. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian sebelumnya. Persamaannya yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif dan menggunakan objek sama yakni berupa novel. Adapun perbedaannya yakni pada penelitian terdahulu tidak menjelaskan fungsi-fungsi dari gaya bahasa yang diteliti dan pada penelitian

terdahulu ini dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Yakni berupa menganalisis isi dan kebahasaan novel.

1.	Tinjauan	Siti Rofi'atul Hasanah, mahasiswa Institut Agama Islam Darussalam. Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
	Judul	“Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kumpulan Puisi Setelah <i>Gelombang Itu</i> Karya Esha Tegar Putra”
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Peneliti mengkaji penggunaan gaya bahasa pada novel biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi, sedangkan Siti Rofi'atul Hasanah meneliti gaya bahasa dan nilai-nilai Pendidikan dalam Kumpulan Puisi Setelah <i>Gelombang Itu</i> Karya Esha Tegar Putra
	Persamaan	Persamaan antara peneliti dengan Siti Rofi'atul Hasanah yaitu sama-sama meneliti tentang gaya bahasa dalam kajian stilistika.
2.	Tinjauan	Surya Lestari Arsyad, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
	Judul	Analisis Gaya Bahasa pada Novel ‘Layla dan Majnun’ Karya Syekh Nizami Ganjavi (Kajian Stilistika)
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Peneliti mengkaji penggunaan gaya bahasa pada novel biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi, sedangkan Surya Lestari Arsyad menganalisis Gaya Bahasa pada Novel ‘Layla dan Majnun’ Karya

		Syekh Nizami Ganjavi.
	Persamaan	Peneliti sama-sama meneliti meneliti tentang gaya bahasa dalam kajian stilistika dan sama-sama meneliti objek yang sama yakni berupa novel.
3.	Tinjauan	Patriotik Gatot Pribadi, mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal, Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
	Judul	Majas Pertentangan dalam Lagu Karya Iwan Fals pada Album Sumbang dan Implikasinya terhadap Pembelajarannya Bahasa Indonesia di SMA.
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Peneliti mengkaji penggunaan gaya bahasa pada novel biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi, sedangkan Patriotik Gatot Pribadi menganalisis majas Pertentangan dalam lagu karya iwan fals pada album sumbang dan implikasinya terhadap pembelajarannya Bahasa Indonesia di SMA.
	Persamaan	Sama-sama mengkaji tentang permajasan pada kajian stilistika.

Table 1.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu.

C. Alur Pikir Penelitian

Chaer (2016: 60) menjelaskan bahwa kerangka konseptual ialah sebuah model gambaran yang diringkas menjadi konsep-konsep tentang sebuah teori yang berkesinambungan dengan beberapa factor yang telah ditentukan sebagai masalah yang penting. Dalam kerangka konseptual ini yakni menjelaskan secara lengkap dan terperinci tentang isi serta permasalahan yang didapatkan setelah melakukan penelitian pada novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi.

Adapun isi dalam kerangka konsep ini mulanya menjelaskan tentang alur atau tahap-tahap dalam melaksanakan penelitian. Pada tahap pertama, yakni menentukan kajian apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Kajian pada penelitian ini yakni menggunakan kajian stilistika pada ranah gaya bahasa. Sedangkan konteks yang diteliti yakni karya sastra berupa novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi. Setelah menentukan kajian apa yang akan diteliti, kemudian menentukan analisis dari kajian stilistika yakni gaya bahasa. Gaya bahasa yang dianalisis berupa pemajasan, diksi, dan citraan yang terkandung pada novel yang diteliti.

Metode yang digunakan yakni jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian, menggunakan teknik baca dan Teknik catat. Pada penelitian ini, peneliti memilih novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi sebagai subjek penelitian, karena novel karya Ahmad

Fuadi merupakan karya sastra yang terkenal dengan penggunaan gaya bahasanya yang sangat puitis dan menarik untuk diteliti.

Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada sebuah penelitian diperlukan metode penelitian untuk menentukan hasil kajian penelitian tersebut. Menurut Sugiyono (2016: 2) menjelaskan pengertian metode penelitian adalah sebuah kajian yang mempelajari peraturan-peraturan dalam proses penelitian atau yang menyangkut penelitian. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan sebuah data yang valid diambil dari teori-teori sastrawan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti mengambil penelitian kualitatif karena menurut Sugiyono (2020:6) menjelaskan tentang penelitian kualitatif yakni sebuah wadah dari berbagai metode penelitian naturatitik dalam penelitian sosial. Informasi atau data yang berupa teks hasil wawancara, dokumen, catatan lapangan, bahan-bahan yang bersifat visual seperti artifacts, vidio, foto-foto, dari data internet, dukumen pengalaman kehidupan manusia dianalisis menggunakan metode kualitatif. Sehingga sangat cocok dengan konteks yang diteliti, yakni sebuah novel biografi karya Ahmad Fuadi yang menceritakan kehidupan sosial Ulama Besar yakni Buya Hamka yang menggunakan bahasa sastranya yang menonjol sehingga sangat menarik sekali untuk diteliti pada konteks gaya bahasanya.

Menurut Moleong (2013: 21) ada 11 karakteristik metode penelitian kualitatif yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Latar alamiah
2. Manusia sebagai alat
3. Metode kualitatif
4. Analisis data secara induktif
5. Teori dari dasar
6. Deskriptif
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus
9. Adanya kriteria khusus untuk keabhasan data
10. Desain yang bersifat sementara
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakasti

B. Kehadiran Peneliti

Dalam proses penelitian berlangsung, seorang peneliti memiliki peran penting dalam memecahkan konteks penelitian. Di dalam penelitian kualitatif ini, menurut Sugiyono (2020: 8) penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri : dalam pelaksanaan penelitian harus dilakukan secara intensif, harus ikut terjun langsung di area lapangan, mencatat secara hati-hati hasil dari penelitian, melakukan analisis reflektif terhadap beberapa dokumen yang telah ditemukan di lapangan penelitian, dan merancang serta membuat laporan penelitian secara detail dan terperinci. Dapat disimpulkan berdasarkan hal tersebut, seorang peneliti harus bisa

melakukan proses penelitian sesuai dengan apa yang sudah dikemukakan oleh Erickson agar penelitian dapat menghasilkan hasil yang maksimal.

C. Sumber Data

Pada proses penelitian, sumber data sangat penting untuk diketahui oleh peneliti. Sumber data dalam penelitian merupakan sebuah subjek dari tempat data yang diperoleh. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan wujud gaya bahasa dan fungsi wujud gaya bahasa dalam novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, pendapat individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi). Data sekunder pada penelitian ini yakni berupa novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya. Data sekunder pada penelitian ini meliputi kata-kata, kalimat, atau ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam novel biografi “Buya Hamka”.

Data dalam penelitian ini meliputi kata-kata, kalimat, atau ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam novel biografi “Buya Hamka”. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novel biografi “Buya Hamka” karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh Falcon Publishing bulan Desember 2021 dengan tebal buku 376 halaman.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat, berikut adalah sekilas penjelasan tentang metode dan teknik yang dimaksud.

1. Metode Simak

Mahsun (2019: 91) mengatakan bahwa metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode simak ini dapat dilakukan pada objek yang tersedia berupa lisan maupun tertulis. Adapun dalam penelitian yang objeknya tertulis, peneliti

melakukan penelitian dengan cara menelaah isi bacaan kemudian mendeskripsikan hasil yang diperoleh.

2. Teknik catat

Mahsun (2019: 93) mengatakan bahwa teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Jadi dari uraian tersebut dapat diartikan bahwa dalam menerapkan metode catat pada objek tertulis, seorang peneliti harus menelaah isi bacaan kemudian mendeskripsikan hasil yang diperoleh dalam sebuah catatan yang akan disediakan pada naskah penelitiannya.

E. Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif harus melakukan beberapa pengujian melalui keabsahan data. Keabsahan data ini berguna untuk menentukan valid atau tidaknya suatu teori yang ditemukan sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi di lapangan. Untuk menguji keabsahan data pada suatu penelitian harus memenuhi beberapa kriteria, Ismawati (2016: 17) menyebutkan beberapa kriteria keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, di antaranya:

1. Keterpercayaan (*credibility*),
2. Keterahlian (*transferability*),
3. Kebergantungan (*dependenability*).
4. Kepastian (*confirmability*).

Untuk mengkaji keabsahan data, peneliti memilih menggunakan teknik triangulasi. Menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (2020: 127)

menyimpulkan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik yang semata-mata bertujuan untuk mencari beberapa fenomena, namun lebih tepatnya yakni untuk meningkatkan keahaman peneliti terhadap apa yang sudah ditemukan.

F. Analisis Data

Menurut Muhammad (2020: 221) teknik analisis data adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Metode sama dengan *method* dalam bahasa Inggris, yaitu cara tertentu untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan pengertian ini, analisis data adalah cara menguraikan dan mengelompokkan satuan lingual sesuai dengan pola-pola, tema-tema, kategori-kategori, kaidah-kaidah, dan masalah-masalah penelitian. Ada dua metode untuk menemukan kaidah sebagai tahap analisis data, yaitu:

1. Metode Padan (*identity method*)

Metode padan merupakan cara menganalisis data untuk menjawab masalah yang diteliti dengan alat penentu dari luar bahasa. Sesuai dengan penentunya, terdapat lima alat penentu yang digunakan pada metode padan ketika menganalisis data (Muhammad, 2020: 234).

- a. Fokus penelitian ditentukan oleh referen.
- b. Alat ucap atau wicara penghasil bahasa: bibir, gusi, gigi, lidah, langit-langit udara, dan seterusnya dapat menentukan objek atau masalah penelitian.
- c. Alat penentunya adalah bahasa lain.

- d. Tulisan dan pemakai bahasa bisa menjadi penentu ketika menganalisis objek sasaran penelitian.
- e. Satuan lingual dapat ditentukan oleh reaksi mitra wicara.

2. Metode Agih (*distributional method*)

Metode agih merupakan kebalikan dari metode padan berdasarkan alat penentunya. Untuk menjalankan metode ini, terdapat teknik dasar dan teknik lanjutan:

a. Teknik Dasar

Teknik dasar metode agih disebut “teknik bagi unsur langsung” atau *immediate techniqui* (Muhammad, 2020: 244). Apabila menggunakan teknik dasar ini, data berupa bahasa dibagi-bagi menjadi beberapa unsur atau segmen yang dianggap sebagai pembentuk satuan lingual yang dimaksud.

b. Teknik Lanjutan

Teknik lanjutan merupakan cara menjalankan teknik dasar untuk menyuksekan metode agih. Terdapat tujuh teknik lanjutan dari teknik bagi unsur langsung menurut Muhammad (2020: 246), yakni:

- 1) Teknik Bagi Unsur Langsung
- 2) Teknik Lesap
- 3) Teknik Ganti
- 4) Teknik Perluas
- 5) Teknik Sisip

- 6) Teknik Balik
- 7) Teknik Ubah Wujud
- 8) Teknik Ulang
- 9) Teknik Baca Markah
- 10) Teknik Pemerkuat
- 11) Teknik Pengorakan
- 12) Teknik Pengontrasan

G. Tahapan-tahapan Peneliti

Dalam proses penyusunan sebuah karya ilmiah, maka diperlukan adanya rancangan atau model penyusunannya. Adapun beberapa tahapan-tahapan dalam menyusun karya ilmiah sebagai berikut:

1. Menentukan tema yang akan menjadi acuan dalam penelitian
2. Menentukan kajian penelitian yang akan tuju sesuai dengan tema
3. Menentukan analisis pada penelitian sesuai ranah yang dituju
4. Menentukan subjek dan objek dalam sebuah penelitian
5. Menyusun materi data yang akan digunakan dalam penelitian
6. Mencari sumber yang berkaitan dengan objek yang dikaji, sesuai dengan fenomena kajian yang dituju
7. Mencari pedoman kepenulisan untuk dijadikan acuan
8. Mengadakan uji indeks bahan data dengan kerangka penelitian

H. Sistematika Penulisan

Sistematika kepenulisan pada penelitian ini mengikuti pedoman KTI IAI Darussalam 2021. Sistematika kepenulisan dalam karya ilmiah yang

dutulis oleh Imam Khaudli, (2021:30) ini dibagi menjadi tiga komponen, berupa bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Pada bagian awal terdapat 1. Halaman judul, 2. Halaman persetujuan, 3. Abstrak, 4. Daftar isi. Adapun pada bagian inti karya ilmiah ini terdiri dari : 1. Judul penelitian, 2. Konteks penelitian, 3. Fokus penelitian, 4. Tujuan penelitian, 5. Manfaat penelitian, 6. Definisi istilah, 7. Pustaka yang didalamnya terdiri : penelitian terdahulu, kajian teori, dan kerangka konseptual. 8. Metode penelitian yang didalamnya terdiri dari : jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian, dan sistematika penelitian. Pada bagian akhir pada laporan penelitian terdapat daftar pustaka dan lampiran.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Novel ialah salah satu bentuk hasil karya sastra terlengkap dibandingkan dengan hasil karya sastra lainnya. Menurut Hermawan, (2019: 12) novel ialah hasil karya sastra berupa tulisan yang menceritakan sesuatu berupa khayalan, rekaan, dan cerita tersebut tidak benar-benar terjadi di dunia nyata (fiksi). Penyajian suatu cerita di dalam novel lebih terperinci sehingga melibatkan permasalahan yang kompleks karena disebabkan oleh unsur-unsur pembangun novel. Unsur-unsur pembangun pada novel salah satunya dapat ditandai dengan penggunaan gaya bahasa yang mudah dipahami dan gaya bahasa yang menarik, sehingga para penikmat novel seakan-akan ikut andil berperan dalam permasalahan yang disajikan.

Gaya bahasa yang digunakan dalam konteks ini tentunya menggunakan bahasa sastra, yakni gaya bahasa pengarang yang menjadi ciri khas karya sastranya, sehingga memunculkan nada (*tone*) dan sikap terhadap karya sastra yang diciptakan. Gaya bahasa pada novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi memiliki nilai sastra berupa majas yang beraneka ragam. Penelitian pada novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi difokuskan pada penggunaan wujud gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa yang terdapat pada novel Biografi Buya Hamka. Tujuan dari penelitian ini untuk menjabarkan atau mendeskripsikan penggunaan wujud gaya bahasa

dan fungsi gaya bahasa pada novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa novel biografi. Dalam sebuah penelitian terdapat batasan masalah yang akan dikaji agar tidak terjadi pelebaran masalah, sehingga penulis memberikan batasan masalah yang dikaji yakni memfokuskan pada penggunaan wujud gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan menurut teori Tarigan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode kualitatif. Menurut Ismawati, (2016: 7) penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan dari orang-orang atau kata-kata tertulis dan perilaku yang diamati. Metode pendekatan pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif menghasilkan data yang berupa kata-kata dalam bentuk kutipan. “Deskriptif adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka” (Moleong, 2014: 11).

Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan wujud gaya bahasa dan fungsi wujud gaya bahasa dalam novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi. Data skunder yang digunakan yakni berupa novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi. Sedangkan data skunder yakni data yang diambil sudah tersusun berbentuk dokumen, seperti buku, jurnal, artikel, contoh skripsi, maupun internet.

Analisis data penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data yang diteliti sudah terkumpul pada periode tertentu. Proses pengumpulan data dilakukan secara teliti, apabila hasil penelitian yang didapatkan kurang memuaskan, maka peneliti membaca berulang-ulang novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi hingga data yang didapatkan memenuhi kriteria wujud gaya bahasa. Dalam Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang relevan pada objek yang dikaji. Apabila tidak mengetahui teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam proses penelitian, maka peneliti kemungkinan besar tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang sudah ditetapkan.

Pada tahap menguji keabsahan data, peneliti memilih menggunakan teknik triangulasi. Menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (2020: 127) menyimpulkan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik yang semata-mata bertujuan untuk mencari beberapa fenomena, namun lebih tepatnya yakni untuk meningkatkan kepehaman peneliti terhadap apa yang sudah ditemukan.

Langkah selanjutnya yakni menganalisis data yang sudah terkumpul. Data yang diperoleh berupa hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat ditemukannya tema dan dapat merumuskan ide hasil dari observasi yang dapat difahami dan dapat bermanfaat bagi

orang lain untuk penelitian sastra selanjutnya. Adapun Sugiyono (2020: 134-143) berpendapat bahwa tahapan-tahapan dalam menganalisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan *conclusion drawing/verification*.

B. Vertifikasi Data Lapangan

Penggunaan wujud gaya bahasa pada novel Biografi Buya Hamka Karya Ahmad Fuadi dalam teori Tarigan terdapat 4 wujud gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertautan, pertentengan, dan perulangan. Berikut adalah paparan data penelitian yang sudah peneliti peroleh dari sumber data berupa novel Biografi Buya Hamka Karya Ahmad Fuadi.

1. Pada majas perbandingan peneliti memperoleh data, meliputi: majas perumpamaan, metafora, aliterasi, simile, personifikasi, depersonifikasi, antithesis, pleonasm, periphrasis, prolepsis, dan koreksio.

a. Majas Perumpamaan

- 1) Kata itu bagai tikaman belati yang tepat merobek jantung (MPBBH:1)
- 2) Pedih, perih bagai mencacah jiwanya (MPBBH: 1)
- 3) Semakin mereka mengecil dan menciut bagai hanya seukuran nyamuk (MPBBH: 2)
- 4) Bagi Haji Rasul, niatnya kelak mengirim Malik ke Makkah ini seperti memintal ulang hikayat hidupnya sendiri (MPBBH: 13)
- 5) Lalu pelan-pelan kabut itu seperti menyala lembut kena terpaan sinar pertama matahari (MPBBH: 19)

- 6) Pantas mukanya bagai bapak beranak tiga (MPBBH: 26)
- 7) Malik mencoba membuang muka dan menekur saja, seperti mengukur-ukur jalan (MPBBH: 33)
- 8) Dia merasa bagai burung bersayap sebelah (MPBBH: 43)
- 9) Wajahnya seperti permukaan bulan yang penuh dengan lubang-lubang kena cacar (MPBBH: 55)
- 10) Dia tidak akan seperti kerikil yang hilang tenggelam di dasar danau (MPBBH: 86)

b. Majas Metafora

- 1) Di mulut sungai yang bertemu dengan tepi danau ini banyak ikan hilir mudik (MMBBH: 18)
- 2) Dengan badan dan muka anak kecil, dia dianggap anak bawang (MMBBH: 26)

c. Majas Personifikasi

- 1) Anak-beranak itu menyuap nasi yang bermandikan dedek rendang lumuran gulai masakan istrinya (MPBBH: 10)
- 2) Pantulan sinar yang menari-nari seperti ujung lilin itu masuk melalui sela kain jendela (MPBBH: 12)
- 3) Angin danau yang segar mengibas-ngibas kain jendela yang terbuka lebar (MPBBH: 12)
- 4) Pikiran Haji Rasul melayang ke masa kecilnya dulu (MPBBH: 13)

- 5) Di mulut sungai yang bertemu dengan tepi danau ini banyak ikan hilir mudik (MPBBH: 18)
- 6) Melihat riak danau yang tampak semakin indah disiram matahari petang hari (MPBBH: 19)
- 7) Di cemas, kebanyakan sekolah ini akan memakan jam bermainnya (MPBBH: 26)

d. Majas Depersonifikasi

- 1) Pintar sekali mereka memilih kata-kata setajam sembilu (MDBBH: 1)
- 2) Mulutnya berkemat-kamit berzikir, mencoba mengguyur hatinya yang nyala terbakar amarah (MDBBH: 3)
- 3) Mungkinkah itu barang yang ditakuti para tahanan karena membuat mereka berteriak setinggi langit? (MDBBH: 3)
- 4) Badannya terasa remuk dan pikirannya berkabut (MDBBH: 5)
- 5) Barulah ketika badannya sudah layu terkulai dan tidak mampu menjawab lagi (MDBBH: 5)
- 6) Rasanya ada aliran sejuk dihatinya (MDBBH: 8)
- 7) Jika dimarahi maka matanya akan mendelik berapi-api kepada yang menegurnya (MDBBH: 14)
- 8) Namanya harum karena sudah jadi guru di Masjidil Haram (MDBBH: 16)
- 9) Malik membanting badannya ke Kasur dengan kesal (MDBBH: 27)

- 10) Tahu-tahu, dia merasa ada yang meleleh hangat di sekitar mata
(MDBBH: 30)
- 11) Malik tertegak di ambang pintu melihat api bergolak di mata ayahnya (MDBBH: 33)
- 12) Serta-merta pijar marah di matanya padam seperti disiram hujan
(MDBBH: 34)
- 13) Marah yang bercampur sedih membuat dia mengunci mulut tak mau menjawab apapun (MDBBH: 34-35)
- 14) Hatinya seperti piring kaca yang dihempaskan ke lantai dan pecah berderai-derai (MDBBH: 42)
- 15) Lalu runtuhlah air matanya (MDBBH: 44)
- 16) Tuan tentu lupa, ini antara lain dari percikan ajaran Tuan selama ini (MDBBH: 68)
- 17) Dia kini sudah menjadi magnet (MDBBH: 73)
- 18) Dia berbicara dengan kata-kata yang mengalir dan berombak
(MDBBH: 73)
- 19) Kalau sudah naik podium, suaranya berayun-ayun dari tenang sampai bisa naik beberapa oktaf (MDBBH: 266)

f. Majas Pleonasme

- 1) Bayangkan, anak kampung tepi Danau Maninjau ini duduk bersebelahan dengan putra mahkota kerajaan Saudi, yang ditakzimi semua orang di ruangan itu (MPBBH: 104)

- 2) Di sudut surau, selepas maghrib, agak jauh dari pandangan dan pendengaran orang lain, Pak Etek Yusuf mengajak Hamka bicara dari hati ke hati. (MPBBH: 138)

g. Majas Perifrasis

- 1) Syafiah tersenyum mendengar gumaman itu. Sudah sering suaminya menyebut angka ini. Dia paham artinya. (MPBBH: 13)
- 2) Firasatnya mengatakan dia harus mengambil ancang-ancang untuk melenyapkan diri. Menyingkir terbang dari beranda itu secepatnya. Sekarang juga. (MPBBH: 33)
- 3) Seperti jamaknya ulama di zaman itu, ayahnya punya istri kedua. Berpoligami. (MPBBH: 35)
- 4) Kalau kau hendak belajar agama, mengapa jauh kesana. Lebih baik belajar di sini. Di Minang. Kepadaku. (MPBBH: 59)

h. Majas Antisipasi

- 1) Haji Rasul sekonyong-konyong menjadi sebatang kara di perantauan (MABBH: 16)

2. Majas Pertentangan

a. Majas Hiperbola

- 1) Wajah Haji Rasul seperti berpender terang dan senyumnya seluas wajahnya (MPBBH: 12)
- 2) Malik adalah anak penghiburan terbesar hatinya (MPBBH: 16)

- 3) Darah daging kebanggaannya dimakan oleh tangannya sendiri
(MPBBH: 34)
- 4) Siapa yang tidak akan rebah oleh keindahan kata-katanya
(MPBBH: 53)
- 5) Petikan ayat al-Quran yang halus mengharukan (MPBBH: 74)
- 6) “Kalau perlu dia akan melata melintasi gurun dan gunung”
(MPBBH: 87)
- 7) Apa pun yang tadi mengikat lidahnya telah putus. Dia mulai
bicara dengan bebas merdeka. (MPBBH: 105)
- 8) Lalu tanggul di pelupuk matanya bobol. (MPBBH: 244)
- 9) Maka kembali dia hunus penanya, dia hantam mesin ketiknya.
(MPBBH: 263)
- 10) Saudaranya yang di pucuk kekuasaan sedang mabuk kepayang
dengan kekuasaannya, terbang jauh, tak tersentuh lagi olehnya.
(MPBBH: 314)

b. Majas Oksimoron

- 1) Walau wajahnya dihiasi senyum, perempuan 52 tahun ini tidak
bisa menyembunyikan jiwa murungnya, bahkan saat diajak
bercanda oleh Hamka. (MOBBH: 9)
- 2) Ayahnya dekat tapi jauh, hanya punya waktu sedikit saja
untuknya di sela-sela kesibukannya mengurus umat.
(MOBBH: 17)

- 3) Matanya seperti fokus mengeja kitab-kitab tebal di depannya, tapi sebenarnya pikirannya sedang terbang keluar kelas (MOBBH: 28)
- 4) Hatinya senang, tapi hatinya gugup, suara mengajinya pun agak meleot. (MOBBH: 94)
- 5) Malik hanya tersenyum-senyum penuh arti. Tak tahu mereka bagaimana gemuruh hatinya. (MOBBH: 106)
- 6) Pemandangan ini membuat Hamka haru, tapi anehnya, juga bersemangat. (MOBBH: 153)
- 7) Dia memang bagai tukang sulap yang menjinjing keranjang ular yang berkeliling memberi pertunjukan dari satu tempat ke tempat lain, tapi yang dia bawa bukan ular, melainkan ilmu, semangat revolusi, semangat memperbaiki agama dan masyarakat. (MOBBH: 267)
- 8) Memang dia berdekatan dengan Jepang, tapi hatinya untuk membantu bangsanya sendiri. (MOBBH: 243)
- 9) Suasana pagi ini khidmat, tapi bersemangat. (halaman:300)

c. Majas Zeugma

- 1) Belajar di Thawalib adalah perjuangan dan cobaan buat Malik (MZBBH: 26)
- 2) Antara kesal dan lucu melihat kelihaiannya anaknya menggunakan kata-kata yang halus dan indah ini. (MZBBH: 53)

- 3) “Tapi, yang paling terasa selama ini adalah rasa segan dan juga rasa kecewa.” (MZBBH: 59)
- 4) Suaranya lunak dan merdu. (MZBBH: 97)
- 5) Perasaannya bercampur aduk antara bahagia, syukur, dan merasa begitu kecil tak berarti. (MZBBH: 100)
- 6) Saat itulah Hamka merasakan keluasaan dan kedalaman ilmu ayahnya. (MZBBH: 160)
- 7) Tangis dan tawanya, bercampur-campur, susul-menyusul. (MZBBH: 260)

d. Majas Satire

- 1) “Lihatlah si Malik ini, setelah tua beranak dua, baru dia ingat menuntut ilmu ke ayahnya” (MSBBH: 160)

e. Majas Klimaks

- 1) Di depannya ada kertas berisi konsep ceritanya, di kepala Malik tergambar jelas setiap gerak, helaan napas, padang pasir, baju ihram, serta semua bau dan bunyi yang ada di tanah Hijaz. (MKBBH: 126)
- 2) Lalu bagai hujan deras, air matanya turun tiada henti, sampai membasahi majalah barunya, mesin ketik, tangan, baju, dan terutama hatinya. (MKBBH: 170)

f. Majas sinisme

- 1) “Waduh. *Kumaha ieu*. Ternyata di kapal itu tidak hanya mabuk laut, ada juga yang mabuk asmara” (MSBBH: 95)

- 2) “Kapan selesai ketikan kau kalau cuma sebelas jari seperti itu?” (MSBBH: 125)

g. Majas Paradoks

- 1) Walau rumahnya ramai sesak, hatinya terasa sunyi sepi, ditinggal ayahnya sendiri. (MPBBH: 244)
- 2) Dia diam, tapi dia mulai goyah. (MPBBH: 270)

3. Majas Pertautan

a) Majas Eponim

- 1) Ajengan merupakan nama yang biasa dipakai di depan nama orang alim di tatar sunda. (MEBBH: 93)

b) Majas Antonomasi

- 1) Anak danau masuk istana. (MABBH: 100)
- 2) “Kita bisa usahakan meminta izin kepada yang berwenang. Ayo, kita bikin delegasi untuk izin” (MABBH: 102)
- 3) Tuan Redaktur ini berdiri dan kepalanya memutar ke sudut ruangan (MABBH: 125)
- 4) Anggukan anak buahnya semakin mantap. Semantap pidato Hamka. (MABBH: 167)
- 5) “Apa kabar pujangga dari Maninjau” (MABBH: 221)
- 6) “Wah pujangga revolusi sudah datang.” (MABBH: 280)
- 7) “Pak Gubernur, kalau Tuan ini tak peril dikenalkan lagi kepada saya” (MABBH: 283)

c) Majas Erotosis

- 1) “Inikah laut sakti rantau bertuah itu? Akan menjadi siapakah dia?” (MEBBH: 92)
- 2) Apa niat awalnya ke Makkah? Naik haji, mencari ilmu, membahagiakan Ayah, menyenangkan hati, membuktikan ke orang kampung kalau dia berharga pula? (MEBBH: 96)
- 3) Kenapa dia tidak teruskan penerangan ini di tanah air? (MEBBH: 123)
- 4) Mungkinkah kepercayaan besar ini adalah strategi Jepang memanfaatkan dirinya? Bagaimana kalau dia dijadikan alat propaganda Jepang agar bisa melunakkan hati umat Islam dan bersedia mendukung Jepang? (MEBBH: 205)
- 5) Apakah hukuman yang paling besar daripada ini? Mungkin hudupnya sudah hamper selesai. (MEBBH: 259)

d) Majas Asindeton

- 1) Tak ada pakaian putih itu, tak berjubah, tak berserban, tak berpeci haji. (MABBH: 121)
- 2) Dia ikuti terus proses majalah ini dijilid, ditumpuk, diikat, lalu dikirim ke berbagai lapak majalah. (MABBH: 168)
- 3) Dia mendaki bukit, dia berjalan kaki ke pelosok ranah Minang untuk berdakwah, menuruni lurah, menyebrangi sungai, berkotor-kotor, berpanas-panas, berpeluh-peluh

bersama kawannya, seperti Duski Samad, Zainul Abidin Shu'ib, dan Pakih Manan. (MABBH: 264)

4. Majas Perulangan

a) Majas Epizeukis

- 1) Jelas lelaki ini punya kebiasaan yang lebih menyenangkan daripada ayahnya yang pengajian lagi dan pengajian lagi di surau. (MEBBH: 19)
- 2) Dia ingin lari. Iya, lari begitu saja, pergi jauh, tanpa memberi tahu ayahnya. (MEBBH: 55)
- 3) Sebesar itu marahnya kepada syarat diploma ini, sebesar itu pula sesalnya tidak menyelesaikan sekolahnya. (MEBBH: 81)

b) Majas Tautotes

- 1) Di Thawalib pada masa itu tidak ada meja belajar, tidak ada pula kursi, tidak ada batu tulis untuk menulis, dan tidak ada pula kapur buat guru. (MTBBH: 26)
- 2) Cukup banyak yang kurang paham mana yang wajib, mana yang sunah, mana yang makruh, bahkan mana yang haram. (MTBBH: 101)

c) Majas Anafora

- 1) Dia akan pulang, dia akan mengerjakan banyak hal penting di tanah air, dia akan mengembangkan dirinya sepenuhnya di Indonesia. (MABBH: 119)

2) Dia bukan burung beo. Dia bukan penuntut ilmu yang dibatasi kertas diploma. (MABBH: 82).

d) Majas Simploke

1) “Jika Melayu tanpa Islam, hilang awalan ‘me’ hingga tinggal ‘layu’ saja.”

Jika Minangkabau tanpa Islam, hilang ‘Minang’ nya hingga tinggal kabau saja, jadilah dia kerbau. (MSBBH: 162)

BAB V

PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh dalam Novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi memiliki beberapa jenis gaya bahasa, yakni sebagai berikut:

A. Majas Perbandingan dan Fungsinya

1. Majas Perumpamaan

- a. “Kata itu *bagai* tikaman belati yang tepat merobek jantung” (MPBBH: 1)

Kalimat di atas menggunakan majas perumpamaan karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata “*bagai*” dan maknanya terimplisit dalam kalimat. Makna kalimat di atas, yakni berupa tuduhan menyakitkan yang diperumpakan seperti tikaman belati tajam yang dapat menyakiti hati (Hamka), kata-kata tersebut ditujukan kepada Hamka karena telah menuduhnya sebagai seorang pengkhianat dan pembohong besar.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang berfungsi sebagai penguat kesan tuduhan dengan menggambarkan kata yang diucapkan seperti tikaman belati yang merobek jantung. Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dapat menimbulkan kesan menyakitkan serta pembaca bisa berekspektasi membayangkan latar suasana di dalam novel tersebut.

b. Pedih, perih *bagai* mencacah jiwanya (MPBBH: 1)

Kalimat di atas menggunakan majas perumpamaan karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata “*bagai*” dan maknanya terimplisit dalam kalimat. Makna kalimat di atas, yakni ungkapan perasaan yang ia (Hamka) rasakan sungguh menyakitkan sehingga dapat diperumpamakan kata-kata tersebut dapat mencacah jiwanya.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang berfungsi sebagai penguat kesan tuduhan kepada tokoh utama (Hamka). Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dapat menimbulkan kesan menyakitkan serta pembaca bisa berekspektasi membayangkan latar suasana di dalam novel tersebut.

c. Semakin mereka mengecil dan menciut *bagai* hanya seukuran nyamuk (MPBBH: 2)

Kalimat di atas menggunakan majas perumpamaan karena pada kalimat tersebut terdapat dua hal yang dianggap memiliki makna yang sama sehingga kata mengecil dan menciut dibandingkan dengan nyamuk yang memiliki bentuk kecil, yang ditandai dengan kata *bagai*.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang berfungsi sebagai gambaran perasaan kurang percaya diri yang diperumpamakan dengan nyamuk yang sangat kecil.

d. Bagi Haji Rasul, niatnya kelak mengirim Malik ke Makkah ini *seperti* memintal ulang hikayat hidupnya sendiri (MPBBH: 13)

Kalimat di atas menggunakan majas perumpamaan karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata “*seperti*” dan maknanya terimplisit dalam kalimat. Makna kalimat di atas, yakni niat Haji Rasul diperumpamakan *seperti* memintal ulang hikayat hidupnya sendiri karena beliau ingin anaknya (Hamka) bisa mengikuti jejaknya sebagai ulama.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang berfungsi sebagai penguat jika kelak anaknya akan ia (Haji Rasul) didik seperti dirinya remaja dahulu yang diperumpamakan memintal ulang hikayat hidupnya sendiri.

- e. “Lalu pelan-pelan kabut itu *seperti* menyala lembut kena terpaan sinar pertama matahari” (MPBBH: 19)

Kalimat di atas menggunakan majas perumpamaan karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata “*seperti*”. Kabut dipersamakan dengan terpaan sinar matahari.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang berfungsi sebagai penguat suasana berkabut seperti terkena terpaan sinar matahari. Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dapat menimbulkan menimbulkan para pembaca berekspektasi membayangkan latar suasana di dalam novel tersebut.

- f. “Pantas mukanya *bagai* bapak beranak tiga” (MPBBH: 26)

Kalimat di atas menggunakan majas perumpamaan karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata “*bagai*” dan maknanya terimplisit dalam kalimat. Makna

kalimat di atas, yakni muka bapak (teman sekelas Hamka) diperumpamakan seorang yang sudah memiliki anak 3 karna memiliki wajah yang sudah berumur tua.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang berfungsi sebagai gambaran wajah teman-teman Hamka yang terlihat tua seolah-olah sudah mempunyai anak tiga. Hal tersebut terjadi karena di kelas madrasah hanya Hamka lah yang masih muda dan belia.

- g. Malik mencoba membuang muka dan menekur saja, *seperti* mengukur jalan (MPBBH: 33)

Kalimat di atas menggunakan majas perumpamaan karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata "*seperti*". Kegiatan Malik dipersamakan dengan mengukur jalan karena Malik hanya bisa pasrah menundukkan kepala karena merasa takut jika ia akan segera diinterogasi oleh ayahnya.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang berfungsi sebagai penegasan dan penguat gambaran bagaimana pandangan Hamka yang sedang resah. Bola mata yang seolah-olah menerawang jika ia akan segera di interogasi oleh ayahnya.

- h. Dia merasa *bagai* burung bersayap sebelah (MPBBH: 43)

Kalimat di atas menggunakan majas perumpamaan karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata "*bagai*" dan maknanya terimplisit dalam kalimat. Makna kalimat diatas, yakni ia (Hamka) dipersamakan dengan burung bersayap

sebelah karena ia merasa jika hidupnya tidak sempurna dibandingkan dahulu, karena ayah dan ibunya bercerai.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang berfungsi sebagai penguat perasaan tokoh utama Hamka jika hidupnya tidak sesempurna dahulu. Perasaan tersebut diperumpamakan dengan burung yang hanya mempunyai sayap sebelah. Hal tersebut terjadi karena ibu dan ayah Hamka bercerai.

- i. Wajahnya *seperti* permukaan bulan yang penuh dengan lubang-lubang kena cacar (MPBBH: 55)

Kalimat di atas menggunakan majas perumpamaan karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama, yakni wajah (Hamka) dipersamakan dengan permukaan bulan yang bentuknya berlubang-lubang setelah terkena cacar. Persamaan ditandai dengan kata “seperti”.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang berfungsi sebagai penguat kesan gambaran wajah Hamka yang terkena cacar sehingga diperumpamakan permukaan bulan. Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dapat menimbulkan kesan ekspektasi para pembaca membayangkan latar suasana di dalam novel tersebut.

- j. Dia tidak akan *seperti* kerikil yang hilang tenggelam di dasar danau (MPBBH: 86)

Kalimat di atas menggunakan majas perumpamaan karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata “seperti” dan maknanya terimplisit dalam kalimat. Makna

kalimat diatas, yakni dia (Hamka) merasa diragukan dan direndahkan orang-orang kampungnya kemudian dia memiliki tekad pergi jauh agar tidak seperti kerikil yang hilang tenggelam di dasar danau yang mempunyai arti jika kehadirannya tidak bermanfaat dan hanya diam tak membuahkan hasil apa-apa.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang berfungsi sebagai penguat gambaran ketidakberdayaan sosok Hamka yang diragukan dan direndahkan oleh masyarakat desanya.

2. Majas Metafora

- a. Di mulut sungai yang bertemu dengan tepi danau ini banyak ikan hilir mudik (MMBBH: 18)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena pada kalimat “di mulut sungai” bukan makna sebenarnya, melainkan “di dasar sungai”.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai gambaran situasi di tepi danau, di sana terdapat ikan hilir mudik kesana kemari mengepakkan siripnya dengan indah.

- b. Dengan badan dan muka anak kecil, dia dianggap anak bawang (MMBBH: 26)

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena pada kata “anak bawang” bukan makna sebenarnya, melainkan “anak yang masih kecil di bawah umur” dalam kategori kelas Thawalib yang ia tempuh.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai gambaran jika ia masih dianggap anak kecil. Gambaran muka dan tubuh yang kecil diperumakan jika ia anak bawang.

3. Majas Personifikasi

- a. Anak-beranak itu menyuap nasi yang bermandikan dedek rendang lumuran gulai masakan istrinya (MPBBH: 10)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap nasi bermandikan dedek rendang.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan makna masakan dedek rendang yang sangat lezat jika dilumuri dengan gulai masakan istrinya.

- b. Pantulan sinar yang menari-nari seperti ujung lilin itu masuk melalui sela kain jendela (MPBBH: 12)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap ujung lilin menari-nari seperti pantulan sinar cahaya.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan suasana syahdu pantulan bayangan lilin pada kain jendela. Pengarang menggunakan kalimat konotatif untuk menggambarkan pantulan bayangan lilin pada kain jendela.

- c. Angin danau yang segar mengibas-ngibas kain jendela yang terbuka lebar (MPBBH: 12)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap angin danau di kibas-kibaskan oleh angin segar.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan suasana sejuk dan segar hingga kain pada jendela rumah berkibar terkena terpaan angin. Pengarang menggunakan kalimat konotatif untuk menggambarkan angin danau mengibas-kibaskan kain jendela.

- d. Pikiran Haji Rasul melayang ke masa kecilnya dulu (MPBBH: 13)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap pikiran Haji Rasul melayang.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan makna tentang cerita-cerita masa kecilnya dahulu yang semakin terkikis oleh zaman. Pengarang menggunakan kalimat konotatif untuk menggambarkan jika Haji Rasul sedang bernostalgia dengan masa kecilnya.

- e. Melihat riak danau yang tampak semakin indah disiram matahari petang hari (MPBBH: 19)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap danau disiram matahari petang hari.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan suasana yang tampak semakin indah terkena sinar matahari. Pengarang menggunakan kalimat konotatif untuk menggambarkan suasana riak danau tampak semakin indah terkena sinar matahari.

- f. Dia cemas, kebanyakan sekolah ini akan memakan jam bermainnya (MPBBH: 26)

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, karena menganggap waktu sekolah akan memakan jam bermainnya.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat makna tentang kecemasan jika waktu sekolah yang ia tempuh akan mengurangi jam bermainnya.

4. Majas Depersonifikasi

- a. Pintar sekali mereka memilih kata-kata setajam sembilu (MDBBH: 1)

Kalimat di atas menggunakan majas depersonifikasi, karena menganggap kata-kata pada kalimat tersebut menyakitkan setajam sembilu.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan dan makna terhadap kata-kata yang ia pilih benar-benar sangat menyakitkan. Sehingga pengarang menggambarkan seolah-olah kata-katanya setajam sembilu yang bisa menusuk ke ulu hati.

- b. Mulutnya berkemat-kamit berzikir, mencoba mengguyur hatinya yang nyala terbakar amarah (MDBBH: 3)

Kalimat di atas menggunakan majas depersonifikasi, karena menganggap hatinya terguyur terbakar amarah.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat makna dan kesan tentang suasana hatinya yang sedang terbakar oleh amarah. Pengarang dalam cerita ini menyampaikan bahwa ia (Hamka) sedang mencoba menurunkan amarahnya dengan cara berzikir.

- c. Mungkinkah itu barang yang ditakuti para tahanan karena membuat mereka berteriak setinggi langit? (MDBBH: 3)

Kalimat di atas menggunakan majas depersonifikasi, karena menganggap mereka berteriak setinggi langit.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan makna teriakannya yang sangat keras.

d. Badannya terasa remuk dan pikirannya berkabut (MDBBH: 5)

Kalimat di atas menggunakan majas depersonifikasi, karena menganggap pikirannya berkabut.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan keadaan tubuh dan pikirannya yang Lelah. Pengarang menggunakan kalimat konotatif untuk menggambarkan keadaan pikirannya yang kalut.

e. Barulah ketika badannya sudah layu terkulai dan tidak mampu menjawab lagi (MDBBH: 5)

Kalimat di atas menggunakan majas depersonifikasi, karena menganggap badannya sudah lemas hingga terkulai layu.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan keadaan tubuh yang tidak berdaya lagi karena terkena serangan bertubi-tubi.

f. Rasanya ada aliran sejuk di hatinya (MDBBH: 8)

Kalimat di atas menggunakan majas depersonifikasi, karena menganggap terdapat aliran sejuk yang mengalir di hatinya.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan suasana hati yang tenang. Pengarang menggunakan kalimat konotatif untuk menggambarkan suasana hati yang sedang jauh dari masalah sehingga hati menjadi tenang.

- g. Jika dimarahi maka matanya akan mendelik berapi-api kepada yang menegurnya (MDBBH: 14)

Kalimat di atas menggunakan majas depersonifikasi, karena menganggap dirinya jika dimarahi akan mendelik berapi-api.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan terhadap suasana hatinya yang dapat membuat matanya merah karena menahan amarah. Pengarang menggambarkan matanya akan melotot mendelik berapi-api kepada siapapun yang akan menegurnya.

- h. Namanya harum karena sudah jadi guru di Masjidil Haram (MDBBH: 16)

Kalimat di atas menggunakan majas depersonifikasi, karena menganggap namanya harum setelah menjadi guru di Masjidil Haram.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan makna keberadaannya sebagai guru di Masjidil Haram. Namanya akan tersebar luas dengan gelar yang begitu mulia di kota Mulia tersebut.

- i. Malik tertegak di ambang pintu melihat api bergolak di mata ayahnya (MDBBH: 33)

Kalimat di atas menggunakan majas depersonifikasi, karena menganggap ia (Hamka) melihat api yang bergolak di mata ayahnya.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan makna kemarahan yang terpancar dari sorot mata ayahnya.

- j. Serta-merta pijar marah di matanya padam seperti disiram hujan (MDBBH: 34)

Kalimat di atas menggunakan majas depersonifikasi, karena menganggap marah di matanya padam seperti disiram hujan.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan terhadap matanya yang menunjukkan jika ia marah, kemudian amarah tersebut seketika sirna.

- k. Marah yang bercampur sedih membuat dia mengunci mulut tak mau menjawab apapun (MDBBH: 34-35)

Kalimat di atas menggunakan majas depersonifikasi, karena menganggap mulutnya terkunci karena keadaan marah dan sedih terjadi secara bersamaan.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat makna dan kesan jika ia tidak akan bicara sepele sekalipun ketika dalam keadaan marah.

- l. Hatinya seperti piring kaca yang dihempaskan ke lantai dan pecah berderai-derai (MDBBH: 42)

Kalimat di atas menggunakan majas depersonifikasi, karena menganggap hatinya seperti piring kaca yang mudah pecah.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat makna jika suasana hati yang ia rasakan saat ini yakni rasa sakit di hati, karena hatinya begitu rapuh bagaikan kaca yang dihempaskan ke dinding.

- m. Lalu runtuhlah air matanya (MDBBH: 44)

Kalimat di atas menggunakan majas depersonifikasi, karena menganggap air matanya runtuh seketika.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat makna air matanya yang ia tahan lama-kelamaan keluar tanpa permisi membasahi kedua pipinya.

- n. Tuan tentu lupa, ini antara lain dari percikan ajaran Tuan selama ini (MDBBH: 68)

Kalimat di atas menggunakan majas depersonifikasi, karena menganggap ia (Hamka) mendapatkan percikan ajaran berupa ilmu dari Tuan (kakak iparnya).

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat makna ilmu yang diajarkan Tuan (kakak iparnya) kepadanya akan selalu ia kenang sepanjang masa.

- o. Dia kini sudah menjadi magnet (MDBBH: 73)

Kalimat di atas menggunakan majas depersonifikasi, karena menganggap dirinya sebagai magnet.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat makna dirinya diperumpamakan sebagai magnet, sehingga ia merasa jika dirinya bermanfaat bagi orang lain.

- p. Dia berbicara dengan kata-kata yang mengalir dan berombak (MDBBH: 73)

Kalimat di atas menggunakan majas depersonifikasi, karena menganggap perkataan yang ucapkan begitu lancar seperti air yang mengalir dan berombak.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat makna kata-kata yang ia lontarkan keluar dengan sendirinya.

- q. Kalau sudah naik podium, suaranya berayun-ayun dari tenang sampai bisa naik beberapa oktaf (MDBBH: 266)

Kalimat di atas menggunakan majas depersonifikasi, karena menganggap jika dirinya sudah naik ke podium maka suaranya akan berayun-ayun.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan suasana tersendiri di atas podium. Ia (Hamka) benar-benar menjadi dirinya jika berada di atas podium.

5. Majas Pleonasme

- a. “Bayangkan, anak kampung tepi Danau Maninjau ini duduk bersebelahan dengan putra mahkota kerajaan Saudi, yang ditakzimi semua orang di ruangan itu” (MPBBH: 104)

Kalimat di atas menggunakan majas pleonasme, karena majas pleonasme ialah majas yang menggunakan kata-kata yang dilebih-lebihkan, akan tetapi jika kata dalam kalimat tersebut dihilangkan, maka maknanya akan tetap utuh tidak merusak makna sesungguhnya. Kata tersebut adalah “di ruangan itu”. Penggalan kata tersebut bisa dihilangkan menjadi “Bayangkan, anak kampung tepi Danau Maninjau ini duduk bersebelahan dengan putra mahkota kerajaan Saudi, yang ditakzimi semua orang” dan maknanya tetap sama.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang berfungsi sebagai penguat kesan makna kepada pembaca bahwa Putra Mahkota Kerajaan Saudi pastinya ditakzimi oleh semua orang tanpa terkecuali.

- b. Di sudut surau, selepas maghrib, agak jauh dari pandangan dan pendengaran orang lain, Pak Etek Yusuf mengajak Hamka bicara dari hati ke hati. (MPBBH: 138)

Kalimat di atas menggunakan majas pleonasme, karena majas pleonasme ialah majas yang menggunakan kata-kata yang berlebihan, akan tetapi jika kata dalam kalimat tersebut dihilangkan, maka maknanya akan tetap utuh tidak merusak makna sesungguhnya. Kata tersebut adalah “dari hati ke hati”. Penggalan kata tersebut bisa dihilangkan menjadi “Di sudut surau, selepas maghrib, agak jauh dari pandangan dan pendengaran orang lain, Pak Etek Yusuf mengajak Hamka bicara” dan maknanya tetap sama.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang berfungsi sebagai penguat kesan makna kepada pembaca bahwa Pak Etek mengajak Hamka berbincang-bincang bukan hanya perbincangan biasa, akan tetapi Pak Etek dengan hati-hati menyampaikan apa yang ia ingin tujukan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

6. Majas Perifrasis

- a. Firasatnya mengatakan dia harus mengambil ancang-ancang untuk melenyapkan diri. Menyingkir terbang dari beranda itu secepatnya. Sekarang juga. (MPBBH: 33)

Kalimat diatas menggunakan majas perifrasis karena kalimat “Menyingkir terbang dari beranda itu secepatnya” dapat digantikan dengan dua kata saja yakni “sekarang juga”. Kalimat tersebut menjelaskan dengan gaya bahasa perifrasis bahwa Hamka mendapatkan

caci maki dan ejekan dari masyarakat kampungnya, sehingga ia ingin secepatnya pergi dari daerah kelahirannya.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penegasan dan penguat kesan orang-orang yang berhasil dikalahkan. Kemudian ia bertekad untuk pergi jauh dari caci maki masyarakat desanya.

- b. Seperti jamaknya ulama di zaman itu, ayahnya punya istri kedua. Berpoligami. (MPBBH: 35)

Kalimat diatas menggunakan majas perifrasis karena kalimat “Ayahnya punya istri kedua” dapat digantikan dengan satu kata saja yakni “berpoligami”.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penegasan tentang orang yang mempunyai istri dua dengan kata poligami.

7. Majas Antisipasi

- a. Haji Rasul sekonyong-konyong menjadi sebatang kara di perantauan (MABBH: 16)

Kalimat di atas menggunakan majas antisipasi, karena majas antisipasi ialah gaya bahasa yang menggunakan satu atau beberapa kata terlebih dahulu sebelum gagasan atau peristiwa yang dituju. Kata tersebut adalah “sekonyong-konyong”. Penggalan kata tersebut bisa dihilangkan menjadi “Haji Rasul menjadi sebatang kara di perantauan” dan maknanya tetap sama.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan bagaimana Haji Rasul memperjuangkan kehidupan perekonomian keluarganya yang menurun.

B. Majas Pertentangan dan Fungsinya

1. Majas Hiperbola

- a. Wajah Haji Rasul seperti berpender terang dan senyumnya seluas wajahnya (MHBBH: 12)

Kalimat di atas menggunakan majas hiperbola, karena majas hiperbola ialah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan berlebihan dari maksud yang sebenarnya. Pada kalimat di atas mengungkapkan kata-kata berlebihan, yang mempunyai makna kebahagiaan yang dirasakan Haji Rosul tidak bisa ditandingi dengan apapun.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan bahagia yang dialami oleh Haji Rasul yang tidak ada bandingannya lagi.

- b. Malik adalah anak penghiburan terbesar hatinya (MHBBH: 16)

Kalimat di atas menggunakan majas hiperbola, karena majas hiperbola ialah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan berlebihan dari maksud yang sebenarnya. Pada kalimat di atas mengungkapkan kata-kata berlebihan, yang mempunyai makna hanya kehadiran seorang Malik lah yang mampu membuat suasana hati ayahnya (Haji Rosul) bahagia, tak ada yang mampu menggantikannya.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat pesan bahagia dengan menggambarkan Malik seorang yang sangat berharga di kehidupannya.

- c. Darah daging kebanggaannya dimakan oleh tangannya sendiri (MHBBH: 34)

Kalimat di atas menggunakan majas hiperbola, karena majas hiperbola ialah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan berlebihan dari maksud yang sebenarnya. Pada kalimat di atas mengungkapkan kata-kata berlebihan, yang mempunyai makna anak yang sangat ia (Haji Rasul) sayangi, yang ia kagumi dan ia banggakan ternyata melakukan kesalahan yang tidak pernah ia duga sama sekali, kemudian secara spontanitas Haji Rasul menamparnya karena geram oleh kelakuan Malik.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan menyesal karena telah menampar Malik. Majas tersebut menimbulkan efek menyesal yang dapat dilihat dari pernyataan *darah daging kebanggaannya dimakan oleh tangannya sendiri*.

- d. Siapa yang tidak akan rebah oleh keindahan kata-katanya (MHBBH: 53)

Kalimat di atas menggunakan majas hiperbola, karena majas hiperbola ialah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan berlebihan dari maksud yang sebenarnya. Pada kalimat di atas mengungkapkan kata-kata berlebihan, yang mempunyai makna semua orang akan terpicat oleh tulisan-tulisan karya Pujangga sekaligus Ulama besar yakni Buya Hamka.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan kagum dan heran secara bersamaan karena Hamka mengolah kata-katanya dengan lihai hingga seorang pasti akan terpana oleh bahasa yang ia olah.

e. Petikan ayat al-Quran yang halus mengharukan (MHBBH: 74)

Kalimat di atas menggunakan majas hiperbola, karena majas hiperbola ialah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan berlebihan dari maksud yang sebenarnya. Pada kalimat di atas mengungkapkan kata-kata berlebihan, yang mempunyai makna lantunan ayat al-Quran sangat merdu dan mengharukan menyentuh hati.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan menenangkan. Kesan tersebut terlihat dari pernyataan yang menggambarkan lantunan ayat-ayat al-Quran sebagai penenang.

f. Kalau perlu dia akan melata melintasi gurun dan gunung (MHBBH: 87)

Kalimat di atas menggunakan majas hiperbola, karena majas hiperbola ialah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan berlebihan dari maksud yang sebenarnya. Pada kalimat di atas mengungkapkan kata-kata berlebihan, yang mempunyai makna dia (Hamka) akan terus berusaha dan berjuang untuk menggapai cita-cita yang diinginkan ayahnya sejak dari dulu.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan tekad yang kuat. Kesan tersebut terlihat dari pernyataan

yang menggambarkan Hamka akan terus berjuang walaupun harus menerjang gurun dan gunung pun akan ia lalui.

- g. Apa pun yang tadi mengikat lidahnya telah putus. Dia mulai bicara dengan bebas merdeka. (MHBBH: 105)

Kalimat di atas menggunakan majas hiperbola, karena majas hiperbola ialah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan berlebihan dari maksud yang sebenarnya. Pada kalimat di atas mengungkapkan kata-kata berlebihan, yang mempunyai makna dia (Hamka) merasa lidanya seakan-akan terasa terikat kuat karena perasaan gugup yang ia rasakan, setelah rasa gugup yang dirasakan berangsur-angsur hilang, lidah yang semula terasa terikat seketika hilang. Semua kalimat yang sudah dipersiapkan dengan matang keluar satu-persatu hingga usai dengan perasaan yang melegakan jiwa.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang berfungsi sebagai penguat kesan perasaan lega setelah perasaan gugup Hamka ketika berbicara di depan podium hilang, kemudian ia menyampaikan teks ceramahnya dengan lancar yang dapat dilihat dari pernyataan *dia mulai bicara dengan bebas merdeka*.

- h. Lalu tanggul di pelupuk matanya bobol. (MHBBH: 244)

Kalimat di atas menggunakan majas hiperbola, karena majas hiperbola ialah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan berlebihan dari maksud yang sebenarnya. Pada kalimat di atas mengungkapkan kata-kata berlebihan, yang mempunyai makna airmata yang selama ini ia

tahan akhirnya luluh seketika karena ayahnya (Haji Rasul) meninggalkan Hamka selama-lamanya.

- i. Maka kembali dia hunus penanya, dia hantam mesin ketiknya. (MHBBH: 263)

Kalimat di atas menggunakan majas hiperbola, karena majas hiperbola ialah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan berlebihan dari maksud yang sebenarnya. Pada kalimat di atas mengungkapkan kata-kata berlebihan, yang mempunyai makna ia akan mengeluarkan jurus kemampuannya yakni menulis dan menulis, sehingga karya tulisannya bisa terbit ke mancanegara.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan kembali bersemangat setelah hobi menulisnya berhenti beberapa saat. Kesan tersebut terlihat dari pernyataan yang menggambarkan Hamka akan melanjutkan hobi menulisnya seperti sedia kala.

- j. Saudaranya yang di pucuk kekuasaan sedang mabuk kepayang dengan kekuasaannya, terbang jauh, tak tersentuh lagi olehnya. (MHBBH: 314)

Kalimat di atas menggunakan majas hiperbola, karena majas hiperbola ialah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan berlebihan dari maksud yang sebenarnya. Pada kalimat di atas mengungkapkan kata-kata berlebihan yang mempunyai makna, setelah mendapat mandat menjadi pemimpin negara, saudaranya (Bung Karno) tersebut dengan semena-semena menyalahgunakan mandat yang ia pegang, hingga ia melupakan Hamka begitu saja, seakan-akan ia tidak mengenali Hamka sama sekali.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan sombong (Bung Karno) karena dengan semena-semena menyalahgunakan mandat yang ia pegang.

2. Majas Oksimoron

- a. Walau wajahnya dihiasi senyum, perempuan 52 tahun ini tidak bisa menyembunyikan jiwa murungnya, bahkan saat diajak bercanda oleh Hamka. (MOBBH: 9)

Kalimat di atas menggunakan majas oksimoron, karena mengandung makna yang bertentangan dengan makna sebenarnya. Kalimat di atas mengandung makna makna bertentangan yang bermakna, bahwa perempuan usia 52 tahun itu (Siti Raham) tetap tersenyum walaupun hatinya dalam keadaan sedih. Makna pertentangan ditandai dengan kata tapi sebagai perbandingan antara dua perbandingan kata maupun kalimat.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat makna dan menampilkan penggambaran persaan seseorang yang menyembunyikan kesedihannya dengan tetap tersenyum walaupun di hatinya sedang terasa sesak serta memberikan efek pemerperkayaan gambaran makna kepada pembaca.

- b. Ayahnya dekat tapi jauh, hanya punya waktu sedikit saja untuknya di sela-sela kesibukannya mengurus umat. (MOBBH: 17)

Kalimat di atas menggunakan majas oksimoron, karena mengandung makna yang bertentangan dengan makna sebenarnya. Kalimat di atas mengandung makna bertentangan yang bermakna, kesibukan ayahnya (Haji Rasul) mengurus masyarakat menjadikan hubungan antara ayah dan anak yang semula dekat, lambat laun merenggangkan hubungannya

seolah-olah jauh terpaut dengan jarak yang menjadi penghalang jalur komunikasi. Makna pertentangan ditandai dengan kata tapi sebagai perbandingan antara dua perbandingan kata maupun kalimat.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat makna dan menampilkan gambaran pelaku secara impresif serta memberikan efek penggambaran berbagai kemungkinan gagasan secara tidak langsung kepada pembaca.

- c. Matanya seperti fokus mengeja kitab-kitab tebal didepannya, tapi sebenarnya pikirannya sedang terbang keluar kelas (MOBBH: 28)

Kalimat di atas menggunakan majas oksimoron, karena mengandung makna yang bertentangan dengan makna sebenarnya. Kalimat di atas mengandung makna bertentangan yang bermakna, benar matanya fokus dengan kitab yang ada di hadapannya, akan tetapi pikirannya menjelajah di luar konsentrasi. Makna pertentangan ditandai dengan kata tapi sebagai perbandingan antara dua perbandingan kata maupun kalimat.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan makna dan penggambaran seseorang yang dilanda kebosanan sehingga ia tidak bisa fokus dengan materi yang di ajarkan serta memberikan efek pememperkayaan gambaran makna kepada pembaca.

- d. Hatinya senang, tapi dia gugup, suara mengajinya pun agak meleot. (MOBBH: 94)

Kalimat di atas menggunakan majas oksimoron, karena mengandung makna yang bertentangan dengan makna sebenarnya. Kalimat di atas

mengandung makna bertentangan yang bermakna, walaupun hatinya sedang di landa bahagia, akan tetapi ia merasa gugup sehingga menjadikan suara mengajinya agak meleot. Makna pertentangan ditandai dengan kata tapi sebagai perbandingan antara dua perbandingan kata maupun kalimat.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat makna dan menampilkan gambaran pelaku secara impresif serta memberikan efek penggambaran berbagai kemungkinan gagasan secara tidak langsung kepada pembaca.

- e. Malik hanya tersenyum-senyum penuh arti. Tak tahu mereka bagaimana gemuruh hatinya. (MOBBH: 106)

Kalimat di atas menggunakan majas oksimoron, karena mengandung makna yang bertentangan dengan makna sebenarnya. Kalimat di atas mengandung makna bertentangan yang bermakna, di wajahnya hanya kebahagiaan yang dilihat oleh teman-temannya, namun dihatinya berkata lain, rasa guguplah yang lebih mendominasi dalam keadaan yang sedang ia alami. Makna pertentangan ditandai dengan kata tapi sebagai perbandingan antara dua perbandingan kata maupun kalimat.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan makna dan penggambaran perasaan seseorang yang sedang gugup serta memberikan efek pemperkayaan gambaran makna kepada pembaca.

- f. Pemandangan ini membuat Hamka haru, tapi anehnya, juga bersemangat. (MOBBH: 153)

Kalimat di atas menggunakan majas oksimoron, karena mengandung makna yang bertentangan dengan makna sebenarnya. Kalimat di atas mengandung makna bertentangan yang bermakna, pandangan yang ia lihat membuatnya terharu dan juga bersemangat secara bersamaan.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat makna dan menampilkan gambaran pelaku secara impresif serta memberikan efek penggambaran berbagai kemungkinan gagasan secara tidak langsung kepada pembaca.

- g. Memang dia berdekatan dengan Jepang, tapi hatinya untuk membantu bangsanya sendiri. (MOBBH: 243)

Kalimat di atas menggunakan majas oksimoron, karena mengandung makna yang bertentangan dengan makna sebenarnya. Kalimat di atas mengandung makna bertentangan yang bermakna, walau raganya berdekatan hingga bekerja sama dengan Jepang, namun tujuannya tetap satu, yakni membantu bangsanya sendiri.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan makna dan penggambaran perasaan Hamka yang sedang bimbang dengan keputusannya serta memberikan efek pemperkayaan gambaran makna kepada pembaca.

- h. Dia memang bagai tukang sulap yang menjinjing keranjang ular yang berkeliling memberi pertunjukan dari satu tempat ke tempat lain, tapi yang dia bawa bukan ular, melainkan ilmu, semangat revolusi, semangat memperbaiki agama dan masyarakat. (MOBBH: 267)

Kalimat di atas menggunakan majas oksimoron, karena mengandung makna yang bertentangan dengan makna sebenarnya.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat makna dan menampilkan gambaran pelaku secara impresif serta memberikan efek penggambaran berbagai kemungkinan gagasan secara tidak langsung kepada pembaca.

- i. Suasana pagi ini khidmat, tapi bersemangat. (MOBBH: 300)

Kalimat di atas menggunakan majas oksimoron, karena mengandung makna yang bertentangan dengan makna sebenarnya.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat makna dan menampilkan gambaran pelaku secara impresif serta memberikan efek penggambaran berbagai kemungkinan gagasan secara tidak langsung kepada pembaca.

3. Majas Zeugma

- a. Belajar di Thawalib adalah perjuangan dan cobaan buat Malik (MZBBH: 26)

Kalimat di atas menggunakan majas zeugma karena majas tersebut menggunakan dua kata yang memiliki makna bertentangan. Kata bertentangan tersebut berupa “Perjuangan dan cobaan”.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan dalam menggambarkan pelaku secara impresif.

- b. Antara kesal dan lucu melihat kelihaiannya anaknya menggunakan kata-kata yang halus dan indah ini. (MZBBH: 53)

Kalimat di atas menggunakan majas zeugma karena majas tersebut menggunakan dua kata yang memiliki makna bertentangan. Kata bertentangan tersebut berupa “Halus dan indah”.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan dalam menggambarkan pelaku secara impresif.

- c. Tapi, yang paling terasa selama ini adalah rasa segan dan juga rasa kecewa. (MZBBH: 59)

Kalimat di atas menggunakan majas zeugma karena majas tersebut menggunakan dua kata yang memiliki makna bertentangan. Kata bertentangan tersebut berupa “Segan dan kesal”.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan dalam menggambarkan pelaku secara impresif.

- d. Suaranya lunak dan merdu. (MZBBH: 97)

Kalimat di atas menggunakan majas zeugma karena majas tersebut menggunakan dua kata yang memiliki makna bertentangan. Kata bertentangan tersebut berupa “Lunak dan merdu”.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan dalam menggambarkan pelaku secara impresif.

- e. Perasaannya bercampur aduk antara bahagia, syukur, dan merasa begitu kecil tak berarti. (MZBBH: 100)

Kalimat di atas menggunakan majas zeugma karena majas tersebut menggunakan dua kata yang memiliki makna bertentangan. Kata bertentangan tersebut berupa “Bahagia, syukur, dan merasa begitu kecil tak berarti”.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan dalam menggambarkan pelaku secara impresif.

- f. Saat itulah Hamka merasakan keluasaan dan kedalaman ilmu ayahnya. (MZBBH: 160)

Kalimat di atas menggunakan majas zeugma karena majas tersebut menggunakan dua kata yang memiliki makna bertentangan. Kata bertentangan tersebut berupa “Keluasaan dan kedalaman”.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan dalam menggambarkan pelaku secara impresif.

- g. Tangis dan tawanya, bercampur-campur, susul-menyusul. (MZBBH: 260)

Kalimat di atas menggunakan majas zeugma karena majas tersebut menggunakan dua kata yang memiliki makna bertentangan. Kata bertentangan tersebut berupa “Tangis dan tawanya”.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan dalam menggambarkan pelaku secara impresif.

4. Majas Satire

- a. “Lihatlah si Malik ini, setelah tua beranak dua, baru dia ingat menuntut ilmu ke ayahnya” (MSBBH: 160)

Kalimat di atas menggunakan majas satire, karena majas satire ialah majas yang bermaksud menertawakan atau untuk menolak sesuatu. Pada kalimat di atas bertujuan menertawakan Malik karena ia baru sadar pentingnya menuntut ilmu kepada ayahnya setelah mempunyai anak dua.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat pesan makna dan menampilkan gambaran pelaku secara impresif yang memberikan efek kesan terdapatnya irama/musikalitas dalam pembacaan.

5. Majas Klimaks

- a. Di depannya ada kertas berisi konsep ceritanya, di kepala Malik tergambar jelas setiap gerak, helaan napas, padang pasir, baju ihram, serta semua bau dan bunyi yang ada di tanah Hijaz. (MKBBH: 126)

Kalimat di atas menggunakan majas klimaks, penjelasan majas klimaks sendiri ialah gagasan-gagasan yang diurutkan selanjutnya lebih penting dari gagasan-gagasan sebelumnya. Pada ungkapan “dan bunyi yang ada di tanah Hijaz” bermakna menyeluruh dan penting dibandingkan makna sebelumnya.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan penggambaran peristiwa, suasana secara lebih hidup dan memberikan efek penggambaran berbagai kemungkinan gagasan secara tidak langsung kepada pembaca.

- b. Lalu bagai hujan deras, air matanya turun tiada henti, sampai membasahi majalah barunya, mesin ketik, tangan, baju, dan terutama hatinya. (MKBBH: 170)

Kalimat di atas menggunakan majas klimaks, penjelasan majas klimaks sendiri ialah gagasan-gagasan yang diurutkan selanjutnya lebih penting dari gagasan-gagasan sebelumnya. Pada ungkapan “dan terutama hatinya” bermakna penting dibandingkan makna sebelumnya.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan penggambaran peristiwa, suasana secara lebih hidup dan memberikan efek penggambaran berbagai kemungkinan gagasan secara tidak langsung kepada pembaca.

6. Majas Sinisme

- a. “Waduh. *Kumaha ieu*. Ternyata di kapal itu tidak hanya mabuk laut, ada juga yang mabuk asmara” (MSBBH: 95)

Kalimat di atas menggunakan majas sinisme, karena pada kalimat di atas mengungkapkan ungkapan yang berisikan sindiran karena tidakyakinan terhadap niat baik seseorang.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan menyindir akan tetapi dengan pengungkapan kalimatnya tidak secara langsung.

- b. “Kapan selesai ketikan kau kalau Cuma sebelas jari seperti itu?”
(MSBBH: 125)

Kalimat di atas menggunakan majas sisime, karena pada kalimat di atas mengungkapkan ungkapan yang berisikan sindiran karena tidakyakinan terhadap niat baik seseorang.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan menyindir akan tetapi dengan pengungkapan kalimatnya tidak secara langsung.

7. Majas Paradoks

- a. Walau rumahnya ramai sesak, hatinya terasa sunyi sepi, ditinggal ayahnya sendiri. (MPBBH: 244)

Kalimat di atas menggunakan majas paradoks, pengertian majas paradoks ialah ungkapan berupa kata-kata yang bermakna sebaliknya atau bertentangan terhadap makna sebenarnya. Pada kalimat di atas mengandung makna bertentangan, karena suasana hati Malik merasa begitu sunyi, walaupun suasana rumah dipenuhi sesak manusia.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan gambaran pelaku secara impresif dan memberikan efek gambaran situasi kepada pembaca.

- b. Dia diam, tapi dia mulai goyah. (MPBBH: 270)

Kalimat di atas menggunakan majas paradoks, pengertian majas paradoks ialah ungkapan berupa kata-kata yang bermakna sebaliknya atau bertentangan terhadap makna sebenarnya. Pada kalimat di atas mengandung makna bertentangan yang mengandung arti, dia (Malik) mulai goyah, pada dasarnya hatinya adalah yang goyah dalam artian ragu dalam keadaan raganya hanya bisa diam dalam keraguan yang ia rasakan.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan gambaran pelaku secara impresif dan memberikan efek gambaran situasi kepada pembaca.

C. Majas Pertautan dan Fungsinya

1. Majas Eponim

- a. Ajengan merupakan nama yang biasa dipakai di depan nama orang alim di tatar sunda. (MEBBH: 93)

Kalimat di atas menggunakan majas eponim karena pada kalimat di atas untuk mengungkapkan nama seseorang diungkapkan dengan menyatakan sifat tertentu, yaitu ungkapan Ajengan.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat julukan karena sifat khas yang di miliki seseorang.

2. Majas Antonomasi

- a. Anak danau masuk istana. (MABBH: 100)

Kalimat di atas menggunakan majas antonomasi karena menggunakan ungkapan jabatan atau julukan seseorang sebagai pengganti namanya.

Julukan tersebut berupa “Anak danau”.

- b. “Kita bisa usahakan meminta izin kepada yang berwenang. Ayo, kita bikin delegasi untuk izin” (MABBH: 102)

Kalimat di atas menggunakan majas antonomasi karena menggunakan ungkapan jabatan atau julukan seseorang sebagai pengganti namanya.

Julukan tersebut berupa “Berwenang”.

- c. Tuan Redaktur ini berdiri dan kepalanya memutar ke sudut ruangan (MABBH: 125)

Kalimat di atas menggunakan majas antonomasi karena menggunakan ungkapan jabatan atau julukan seseorang sebagai pengganti namanya.

Julukan tersebut berupa “Tuan Redaktur”.

- d. Anggukan anak buahnya semakin mantap. Semantap pidato Hamka. (MABBH: 167)

Kalimat di atas menggunakan majas antonomasi karena menggunakan ungkapan jabatan atau julukan seseorang sebagai pengganti namanya.

Julukan tersebut berupa “Anak buahnya”.

- e. “Apa kabar pujangga dari Maninjau” (MABBH: 221)

Kalimat di atas menggunakan majas antonomasi karena menggunakan ungkapan jabatan atau julukan seseorang sebagai pengganti namanya.

Julukan tersebut berupa “Pujangga”.

- f. “Wah pujangga revolusi sudah datang.” (MABBH: 280)

Kalimat di atas menggunakan majas antonomasi karena menggunakan ungkapan jabatan atau julukan seseorang sebagai pengganti namanya. Julukan tersebut berupa “Pujangga Revolusi”.

- g. “Pak Gubernur, kalau Tuan ini tak peril dikenalkan lagi kepada saya”
(MABBH: 283)

Kalimat di atas menggunakan majas antonomasi karena menggunakan ungkapan jabatan atau julukan seseorang sebagai pengganti namanya. Julukan tersebut berupa “Pak Gubernur”.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan julukan atau jabatan untuk menggantikan nama aslinya.

3. Majas Erotesis

- a. Inikah laut sakti rantau bertuah itu? Akan menjadi siapakah dia?
(MEBBH: 92)

Kalimat di atas menggunakan majas erotesis, pengertian majas erotesis ialah majas yang mengungkapkan pertanyaan yang biasa dipakai dalam pidato dan pertanyaan tersebut tidak menuntut adanya jawaban oleh pendengar atau pembaca penikmat sastra.

- b. Apa niat awalnya ke Makkah? Naik haji, mencari ilmu, membahagiakan Ayah, menyenangkan hati, membuktikan ke orang kampung kalau dia berharga pula? (MEBBH: 96)

Kalimat di atas menggunakan majas erotesis, karena pada kalimat di atas mengandung pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban audien. Pengertian majas erotesis sendiri ialah majas yang mengungkapkan

pertanyaan yang biasa dipakai dalam pidato dan pertanyaan tersebut tidak menuntut adanya jawaban oleh pendengar atau pembaca penikmat sastra.

- c. Kenapa dia tidak teruskan penerangan ini di tanah air? (MEBBH: 123)

Kalimat di atas menggunakan majas erotesis, karena pada kalimat di atas mengandung pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban audien. Pengertian majas erotesis sendiri ialah majas yang mengungkapkan pertanyaan yang biasa dipakai dalam pidato dan pertanyaan tersebut tidak menuntut adanya jawaban oleh pendengar atau pembaca penikmat sastra.

- d. Mungkinkah kepercayaan besar ini adalah strategi Jepang memanfaatkan dirinya? Bagaimana kalau dia dijadikan alat propaganda Jepang agar bisa melunakkan hati umat Islam dan bersedia mendukung Jepang? (MEBBH: 205)

Kalimat di atas menggunakan majas erotesis, karena pada kalimat di atas mengandung pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban audien. Pengertian majas erotesis sendiri ialah majas yang mengungkapkan pertanyaan yang biasa dipakai dalam pidato dan pertanyaan tersebut tidak menuntut adanya jawaban oleh pendengar atau pembaca penikmat sastra.

- e. Apakah hukuman yang paling besar daripada ini? Mungkin hudupnya sudah hampir selesai. (MEBBH: 259)

Kalimat di atas menggunakan majas erotesis, karena pada kalimat di atas mengandung pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban audien. Pengertian majas erotesis sendiri ialah majas yang mengungkapkan pertanyaan yang biasa dipakai dalam pidato dan pertanyaan tersebut tidak menuntut adanya jawaban oleh pendengar atau pembaca penikmat sastra.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi untuk menekankan kalimat agar terasa lebih meyakinkan pembaca dan bertujuan mencapai kesan lebih mendalam.

4. Majas Asindeton

- a. Tak ada pakaian putih itu, tak berjubah, tak berserban, tak berpeci haji. (MABBH: 121)

Kalimat di atas menggunakan majas asindeton, karena pada kalimat di atas tidak menggunakan kata sambung untuk menyambung kalimat selanjutnya. Pengertian majas asindeton sendiri ialah majas yang tidak menggunakan kata sambung di antara kata, frasa, atau bahkan klausa yang sederajat.

- b. Dia ikuti terus proses majalah ini dijilid, ditumpuk, diikat, lalu dikirim ke berbagai lapak majalah. (MABBH: 168)

Kalimat di atas menggunakan majas asindeton, karena pada kalimat di atas tidak menggunakan kata sambung untuk menyambung kalimat selanjutnya. Pengertian majas asindeton sendiri ialah majas yang tidak menggunakan kata sambung di antara kata, frasa, atau bahkan klausa yang sederajat.

- c. Dia mendaki bukit, dia berjalan kaki ke pelosok ranah Minang untuk berdakwah, menuruni lurah, menyebrangi sungai, berkotor-kotor, berpanas-panas, berpeluh-peluh bersama kawannya, seperti Duski Samad, Zainul Abidin Shu'ib, dan Pakih Manan. (MABBH: 264)

Kalimat di atas menggunakan majas asindeton, karena pada kalimat di atas tidak menggunakan kata sambung untuk menyambung kalimat selanjutnya. Pengertian majas asindeton sendiri ialah majas yang tidak

menggunakan kata sambung di antara kata, frasa, atau bahkan klausa yang sederajat.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan gambaran pelaku secara impresif dan memberikan efek gambaran situasi kepada pembaca tanpa adanya tanda penghubung.

D. Majas Perulangan dan Fungsinya

1. Majas Epizeukis

- a. Jelas lelaki ini punya kebiasaan yang lebih menyenangkan daripada ayahnya yang pengajian lagi dan pengajian lagi di surau. (MEBBH: 19)

Kalimat di atas menggunakan majas epizeukis, karena pada kalimat di atas terdapat pengulangan kata yang di anggap penting. Pengertian majas epizeukis ialah majas yang mengulang-ulang kata yang dianggap penting dalam sebuah kalimat. Pengulangan kata tersebut berupa “Pengajian lagi dan pengajian lagi di surau” yang berarti ayahnya (Haji Rasul) terlalu sibuk oleh kegiatannya yakni mengajar ngaji di surai dekat rumahnya.

- b. Dia ingin lari. Iya, lari begitu saja, pergi jauh, tanpa memberi tahu ayahnya. (MWBBH: 55)

Kalimat di atas menggunakan majas epizeukis, karena pada kalimat di atas terdapat pengulangan kata yang di anggap penting. Pengertian majas epizeukis ialah majas yang mengulang-ulang kata yang dianggap penting dalam sebuah kalimat. Pengulangan kata tersebut berupa “Dia ingin lari. Iya, lari begitu saja” yang berarti ia (Hamka) ingin bertekad berlari sejauh-jauhnya menghindari dari ayahnya.

- c. Sebesar itu marahnya kepada syarat diploma ini, sebesar itu pula sesalnya tidak menyelesaikan sekolahnya. (MEBBH: 81)

Kalimat di atas menggunakan majas epizeukis, karena pada kalimat di atas terdapat pengulangan kata yang dianggap penting. Pengertian majas epizeukis ialah majas yang mengulang-ulang kata yang dianggap penting dalam sebuah kalimat. Pengulangan kata tersebut mempunyai makna ia benar-benar marah terhadap petugas pendaftaran calon guru dan ia marah pada dirinya sendiri, sehingga pada kalimat di atas terdapat pengulangan atau penegasan yang menandakan jika ia benar-benar marah.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan gambaran pelaku secara langsung dan memberikan efek gambaran situasi kepada pembaca.

2. Majas Tautotes

- a. Di Thawalib pada masa itu tidak ada meja belajar, tidak ada pula kursi, tidak ada batu tulis untuk menulis, dan tidak ada pula kapur buat guru. (MTBBH: 26)

Kalimat di atas menggunakan majas tautotes, karena terdapat pengulangan kata pada kalimat tersebut. Pengertian majas tautotes ialah majas yang mengulang kata di dalam kalimat. Pengulangan berupa kata “Tidak” dan kata “Ada”, kata tersebut diulang-ulang sehingga lebih dari satu kali pengulangan.

- b. Cukup banyak yang kurang paham mana yang wajib, mana yang sunah, mana yang makruh, bahkan mana yang haram. (MTBBH: 101)

Kalimat di atas menggunakan majas tautotes, karena terdapat pengulangan kata pada kalimat tersebut. Pengertian majas tautotes ialah majas yang mengulang kata di dalam kalimat. Pengulangan berupa kata

“Mana”, kata tersebut diulang-ulang sehingga lebih dari satu kali pengulangan.

- c. Dia akan pulang, dia akan mengerjakan hal penting di tanah air, dia akan mengembangkan dirinya sepenuhnya di Indonesia. (MTBBH: 119)

Kalimat di atas menggunakan majas tautotes, karena terdapat pengulangan kata pada kalimat tersebut. Pengertian majas tautotes ialah majas yang mengulang kata di dalam kalimat. Pengulangan berupa kata “Dia” dan kata “Akan”, kata tersebut diulang-ulang sehingga lebih dari satu kali pengulangan.

- d. Dia bukan burung beo. Dia bukan penuntut ilmu yang dibatasi kertas diploma. (MTBBH: 82)

Kalimat di atas menggunakan majas tautotes, karena terdapat pengulangan kata pada kalimat tersebut. Pengertian majas tautotes ialah majas yang mengulang kata di dalam kalimat. Pengulangan berupa kata “Dia” dan kata “Akan”, kata tersebut diulang-ulang sehingga lebih dari satu kali pengulangan.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan gambaran pelaku secara diulang-ulang dan memberikan efek menyakinkan yang diulang-ulang sesuai situasi. Pembaca benar-benar yakin dengan penegasan kalimat-kalimatnya, sehingga pembaca ikut berekspektasi saat membaca.

3. Majas Simploke

- a. Jika Melayu tanpa Islam, hilang awalan ‘me’ hingga tinggal ‘layu’ saja.

Jika Minangkabau tanpa Islam, hilang 'Minang' nya hingga tinggal kabau saja, jadilah dia kerbau. (MSBBH: 162)

Kalimat di atas menggunakan majas simploke, pengertian majas simploke ialah mengulang kata-kata awalan dan ahir kalimat secara berturut-turut. Pengulangan tersebut berupa "Jika Melayu tanpa Islam" kemudian disusul pengulangan kata berikatnya "Jika Minangkabau tanpa Islam".

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi sebagai penguat kesan gambaran pelaku secara diulang-ulang dan memberikan efek meyakinkan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab skripsi bagian terakhir ini, penulis akan menguraikan beberapa kesimpulan yang sudah didapatkan berdasarkan hasil penemuan analisis data dan pembahasan penelitian. Berikut beberapa kesimpulan yang telah ditemukan dalam penyusunan skripsi, di antaranya:

1. Ditemukannya wujud gaya bahasa pada novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi, di antaranya yakni 7 gaya bahasa perbandingan, 7 gaya bahasa pertentangan, 4 gaya bahasa pertautan, dan 3 gaya bahasa perulangan.
2. Ditemukannya beberapa fungsi gaya bahasa yang digunakan pada novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi, di antaranya adalah 7 macam fungsi gaya bahasa perbandingan, 7 macam fungsi gaya bahasa pertentangan, 4 macam fungsi gaya bahasa pertautan, dan 3 macam fungsi gaya bahasa perulangan.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teori

- a. Ditemukan wujud gaya bahasa dalam novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi. Terjadinya gaya bahasa yang digunakan dalam novel tersebut mampu memberikan daya tarik tersendiri bagi pembaca sehingga mampu memberikan kesenangan yang sifatnya imajinatif. Dengan adanya

majas, karya sastra dapat menghasilkan hasil karya sastra yang lebih menarik, lebih hidup, sehingga tidak menjadikan pembaca bosan ketika menikmati karya sastra.

- b. Adanya beberapa jenis wujud gaya bahasa yang terdapat pada novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi. Penemuan wujud gaya bahasa pada novel tersebut dapat menambah pengetahuan mengolah kata ataupun kalimat menjadi lebih hidup sesuai dengan imajinatif penulis. Penggunaan gaya bahasa pada karya sastra berfungsi untuk menyampaikan gagasan yang panjang agar lebih padat. Sehingga memunculkan dan mengembangkan apresiasi pembaca, agar pembaca dapat terhayut atau dapat masuk dalam suatu karya sastra dengan adanya bahasa kias yang digunakan pengarang.
- c. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat beberapa faktor terjadinya gaya bahasa pada novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi. Faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap penikmat karya sastra (novel). Wujud gaya bahasa tersebut akan memperindah gaya bahasa pada karya sastra di karenakan beberapa faktor. Di antaranya adalah gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, gaya bahasa perulangan dan fungsi gaya bahasa pada novel tersebut.
- d. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Muhammad dalam menganalisis data penelitian. Menurut Muhammad (2020: 221) teknik analisis data adalah suatu proses mengatur urutan data,

mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Terdapat dua metode dalam teori Muhammad yakni metode padan dan metode agih, dua metode inilah yang digunakan peneliti dalam meneliti gaya bahasa beserta fungsinya pada novel Biografi Buya Hamka Karya Ahmad Fuadi.

2. Implikasi Kebijakan

- a. Adanya gaya bahasa pada novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi yakni untuk memikat pembaca seolah-olah ikut serta dalam alur cerita yang disajikan oleh penulis. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk upaya penulis karya sastra untuk memikat para pembaca. Tentunya dalam penulisan gaya bahasa pada novel karya Ahmad Fuadi menyajikan gaya bahasa kias yang dapat membuat karya sastra menjadi menarik perhatian dan menimbulkan kejelasan gambaran angan. Di karenakan gaya bahasa yang baik adalah untuk meningkatkan efek kepenulisan dengan cara memperkenalkan dan membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda lain sebagai kiasan.
- b. Berdasarkan wujud gaya bahasa yang ditemukan pada novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi, penelitian ini tidak mengurangi sedikitpun pemahaman bagi pembaca. Dikarenakan Ahmad Fuadi menyajikan gagasan yang panjang menjadi lebih padat dan konkret. Sehingga karya sastra dapat menggambarkan perasaan lebih memiliki rasa, imajinasipun menjadi lebih liar ketika menggunakan majas.

- c. Banyaknya jenis gaya bahasa yang digunakan oleh Ahmad Fuadi merupakan salah satu upaya pengarang menggunakan majas untuk memperindah gaya bahasa. Hal tersebut sangat berpengaruh ketika penyampaian gaya bahasa yang disajikan dalam novel. Karena penyajian gaya bahasa dapat mempengaruhi minat penikmat karya sastra.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sudah berusaha melakukan penelitian dengan optimal, namun di dalam sebuah penelitian pastinya tidak akan lepas dari keterbatasan yang ada. Berikut ini adalah keterbatasan yang terdapat dalam penelitian:

1. Penggunaan Alat Elektronik

Di dalam lingkup pondok pesantren jelaslah menjadi sebuah permasalahan jika menggunakan alat-alat elektronik. Para santri menggunakan alat elektronik tidak seluas seperti ketika berada di luar lingkup pondok pesantren. Dampak dari minimnya penggunaan alat elektronik menjadikan sebuah hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat skripsi, di antaranya adalah sulitnya mendapatkan informasi sesama teman yang berkaitan dengan kampus ataupun skripsi.

2. Akses Data Internet

Dampak dari keterbatasan penggunaan akses internet dirasakan oleh seluruh mahasiswa tingkat skripsi. Di dalam proses penyelesaian skripsi sangatlah membutuhkan akses internet yang memadai. Karena dengan akses internet mahasiswa lebih mudah mendapatkan referensi-referensi.

3. Waktu

Kita dalam sehari hanya mempunyai waktu 24 jam. Maka dari itu, kita sebagai santri harus mampu membagi waktu dengan cerdas. Banyaknya kegiatan yang harus diikuti tanpa terkecuali. Dampak dari waktu yang terbagi tersebut menjadi sebuah hambatan bagi mahasiswa kelas akhir ketika mengerjakan skripsi.

D. Saran

Berdasarkan dari permasalahan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti akan memberikan saran di antaranya:

1. Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai gaya bahasa, agar lebih memahami jenis-jenis gaya bahasa serta lebih teliti dalam menganalisis gaya bahasa jenis karya sastra lainnya.
2. Terdapat banyak gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa dalam novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi yang masih dapat diteliti dengan penerapan ilmu stilistika. Peneliti berharap agar penelitian lanjutan yang mendalam dan bervariasi mengenai gaya bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, Peri. 2017. Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen “Saat Cinta Datang Belum pada Waktunya” Karya Ari Pusparini. *Jurnal DIKSATRASIA*, (Online), Vol., 1, No. 2 (<https://core.ac.uk/download/pdf/>, diakses pada tahun 2021).
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta)
- Hermawan, Dani dan Shandi. 2019. Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar Sastra DI SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, (Online), Vol., 12, No. 1 (<http://ejournal.uniba.ac.id/index.php/metamorfosis>, diakses pada April 2021).
- Ismawati, Estimawati. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Islam, Fathul Aang. 2018. *Stilistika: Antara Bahasa dan Sastra*. Depok : PT Raja Grafindo
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad. 2020. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurgiyantoro, burhan. 2015. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2020. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR
- Rizqi, Annis Kurniati dkk. 2018. Aspek Diksi Serta Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, (Online), Vol., 6, No. 1, (<https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/download/>, diakses pada tahun 2019).
- Rofiq, Asngadi. 2022. Bahasa Figurative Dan Pesan Moral Dalam Antalogi Puisi Cinta Negeri Karya Jumrah, DKK. *Jurnal kajian ilmu Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*, (online), Vol., 2, No. 1. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/1370>diakses02 diakses pada bulan juni 2022)

- Sahmudi, Obi dkk. 2017. Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa dalam Pemakaian Kumpulan Cerpen Kembalinya Tarian Sang Waktu: Stilistika. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Bahas*, (Online), Vol., 6, No. 12, (<https://jurnsl.urutan.ac.id/index.php/jpdpd/article/view.23107>, diakses pada tahun 2017).
- Sari, Merlita dkk. 2021. Analisis Gaya Bahasa Persajakan pada Kumpulan Lagu Armada Raga dalam Album AU. *JURNAL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA*, (Online), Vol., 11, No. 1 (<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/>, diakses pada tahun 2021).
- Santoso, Sugeng. 2016. Majas dalam Novel Semesta Mendukung Karya Ayuwidya., *E-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Online), Vol., 2, No. 1 (<http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/1528>, diakses pada tahun 2021).
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV. Angkasa
- Yanto, Robert Rizki dan Mimi Mulyani. 2017. Majas dan Citraan dalam Novel *Kerling Si Janda* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Online), Vol., 6, No. 2 (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka> , diakses pada Agustus 2017).

LAMPIRAN

NIM	18112310048	
NAMA	SALZA BELLA AQILATUL NISA'	
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN	
PROGRAM STUDI	S1 TADRIS BAHASA INDONESIA	
PERIODE	20212	
JUDUL	Analisis Gaya Bahasa pada Novel Biografi Buya Hamka Karya Ahmad Fuadi	

No	Periode	Tanggal Awal	Tanggal Akhir	Uraian Maksud	Bimbingan
1	20212	31 Mei 2022	31 Mei 2022	persetujuan sidang skripsi	persetujuan sidang skripsi
2	20212	30 Mei 2022	30 Mei 2022	check tata tulis	check tata tulis
8	20212	14 April 2022	14 April 2022	konsultasi bab VI pembahasan Implikasi dan abstrak	konsultasi bab VI pembahasan Implikasi dan abstrak
4	20212	12 April 2022	04 April 2022	konsultasi bab IV dan V pembahasan	konsultasi bab IV dan V pembahasan
5	20212	07 April 2022	07 April 2022	konsultasi bab IV dan V pembahasan	konsultasi bab IV dan V pembahasan
6	20212	02 April 2022	02 April 2022	konsultasi bab IV dan V tabel data	konsultasi bab IV dan V tabel data
7	20212	30 Maret 2022	30 Maret 2022	konsultasi bab IV gambaran umum dan data	konsultasi bab IV gambaran umum data
8	20212	26 Maret 2022	26 Maret 2022	konsultasi bab IV gambaran umum	konsultasi bab IV gambaran umum
9	20212	19 Januari 2022	19 Januari 2022	perbaikan penulisan proposal	perbaikan penulisan proposal
10	20212	19 Januari 2022	19 Januari 2022	persetujuan seminar proposal	persetujuan seminar proposal
11	20212	14 Januari 2022	14 Januari 2022	perbaikan penulisan proposal	perbaikan penulisan proposal
12	20212	11 Januari 2022	11 Januari 2022	perbaikan penulisan proposa	perbaikan penulisan proposa
18	20212	09 Januari 2022	09 Januari 2022	perbaikan fokus penelitian	perbaikan fokus penelitian
14	20212	01 Januari 2022	01 Januari 2022	perbaikan abstrak	perbaikan abstrak
15	20212	27 Desember 2021	27 Desember 2021	draft penulisan proposal	draft penulisan proposal
16	20212	11 Desember 2021	11 Desember 2021	perbaikan judul	perbaikan judul
17	20212	24 November 2021	24 November 2021	pengajuan judul	pengajuan judul



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : **SALZA BELLA AQILATUL NISA'**
 NIM : **18112310048**
 PRODI : **TBIN A 2018**
 FAKULTAS : **Tarbiyah dan Keguruan (FTK)**

NO	TANGGAL KONSULTASI	TOPIK POKOK YANG DIBICARAKAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	Rabu, 24-11-21	Pengajuan Judul	
2.	Sabtu, 11-12-21	Perbaikan Judul	
3.	Senin, 27-12-21	Draf Penulisan Proposal	
4.	Sabtu, 01-01-2022	Perbaikan abstrak.	
5.	Ahad, 09-01-2022	Perbaikan Fokus Penelitian	
6.	Selasa, 11-01-2022	Perbaikan penulisan proposal.	
7.	Rabu, 19-01-2022	Perbaikan penulisan proposal.	
8.	Rabu, 19-01-2022	Persetujuan seminar proposal.	
9.	Sabtu, 26-03-2022	Konsultasi Bab IV Gambaran Umum.	
10.	Rabu, 30-03-2022	Konsultasi Bab IV gambaran umum & Data	
11.	Sabtu, 02-04-2022	Konsultasi Bab IV dan Bab V	
12.	Kamis, 09-04-2022	Konsultasi Bab V pembahasan	
13.	Selasa, 09-04-2022	Konsultasi Bab V pembahasan	
14.	Kamis, 14-04-2022	Konsultasi Bab VI Impikasi & Abstrak	
15.	Senin, 30-05-2022	Croscek tata tulis.	
16.	Selasa, 01-05-2022	Persetujuan sidang skripsi.	

Mulai Bimbingan : 24 November 2021
 Batas Akhir Bimbingan : 31 Mei 2022

Blokagung, 25 Juni 2022

Mengetahui,
Ketua Prodi

ALI MANSHUR, N.Pd

NIPY.

Dosen Pembimbing

NIPY.

Keterangan: Kartu ini tidak boleh hilang dan setiap bimbingan harus dibawa

DOKUMENTASI



Novel Biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi

Plagiarism Detector v. 1991 - Originality Report 11/06/2022 12.49.14

Analyzed document: SKRIPSI SALSABILA bakda revisi.docx Licensed to: Aster Putra_License2

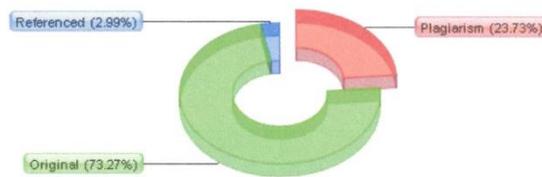
Comparison Preset: Rewrite Detected language: Id

Check type: Internet Check

[tee_and_enc_string] [tee_and_enc_value]

Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:



Top sources of plagiarism: 54

77%	1148141	1. https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/29706/160701029.pdf?sequence=1&isAllowed=y
13%	1963	2. https://repositori.usd.ac.id/35765/2/151224075_full.pdf
11%	1757	3. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/17003/MzlyNTI=Analisis-Gaya-Bahasa-Dan-Nilai-Nilai-Pendidikan-Novel-Sang-Pemimpi-Karya-Andrea-Hirata-abstrak.pdf

Processed resources details: 104 - Ok / 19 - Failed

Important notes:

Wikipedia:	Google Books:	Ghostwriting services:	Anti-cheating:
[not detected]	[not detected]	[not detected]	[not detected]

UACE: UniCode Anti-Cheat Engine report:

- Status: Analyzer [On] Normalizer [On] character similarity set to [100%]
- Detected UniCode contamination percent: [0% with limit of: 4%]
- Document not normalized: percent not reached [5%]
- All suspicious symbols will be marked in purple color: [Abcd...](#)
- Invisible symbols found: [0]

Assessment recommendation:

No special action is required. Document is Ok.

RIWAYAT HIDUP



Salza Bella Aqilatul Nisa adalah mahasiswa TBIN 2018 yang melakukan penelitian skripsi ini. Lahir di Banyuwangi, Jawa Timur pada tanggal 26 Desember 1999. Anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan bapak Santoso dan ibu Suciaty. Alamat Dusun Rukem Desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur dan berwarga negara asli Indonesia.

Pendidikan dasar telah ditempuh di kampung halamannya di SDN 1 Kemiri. Telah lulus sekolah SDN 1 Kemiri pada tahun 2012. Setelah lulus dari sekolah SDN 1 Kemiri saya langsung melanjutkan pendidikan di lingkungan pesantren. Tepatnya unit SMP Plus Darussalam Blokagung, SMK Darussalam Blokagung Jurusan Akuntansi, dan *Alhamdulillah* sampai sekarang masih menjadi mahasiswa di kampus yang masih berada dalam naungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

Banyuwangi, 2 Juni 2022

Salza Bella Aqilatul Nisa'